

**PENANAMAN NILAI KARAKTER
TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN
AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH
WAIPARE KABUPATEN SIKKA NUSA
TENGGERA TIMUR**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN
ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
1444/2023**

TESIS

PENANAMAN NILAI KARAKETR TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM DI SMP MUHAMMADITAH WAIPARE KABUPATEN SIKKA
NUSA TENGGARA TIMUR

Yang Disusun dan Diajukan oleh

ABDUL GADRI JIHAD
Nomor Induk Mahasiswa: 105011104220

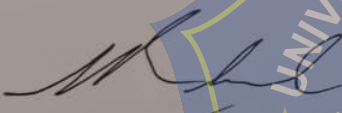
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 20 Pebruari 2023

Mengetahui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

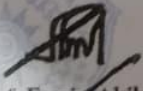

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng


Dr. Rusli Malli, M. Ag

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Prodi Magister Pendidikan Islam


Prof. Erwin Akib, M. Pd., Ph.D.
NBM. 860 934


Dr. Rusli Malli, M. Ag
NBM.738715



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN ISLAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah Waiparc Kabupaten Nusa Tenggara Timur
Nama : Abdul Gadri Jihad
Nim : 105011104220
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk dipublikasikan dan di cetak

Menyetujui Komisi

Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

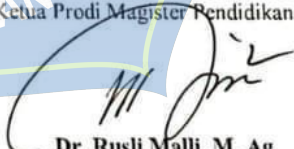
Dr. Rusli Malli, M. Ag

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Prodi Magister Pendidikan Islam


Prof. Erwin Akib, M. Pd., Ph.D.
NBM. 613 949


Dr. Rusli Malli, M. Ag
NBM.738715

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Islam di
SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Nusa Tenggara Timur
Nama Mahasiswa : Abdul Gadri Jihad
Nim : 105011104220
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 20 Pebruari 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberap perbaikan

Makassar, Pebruari 2023

Tim Penguji

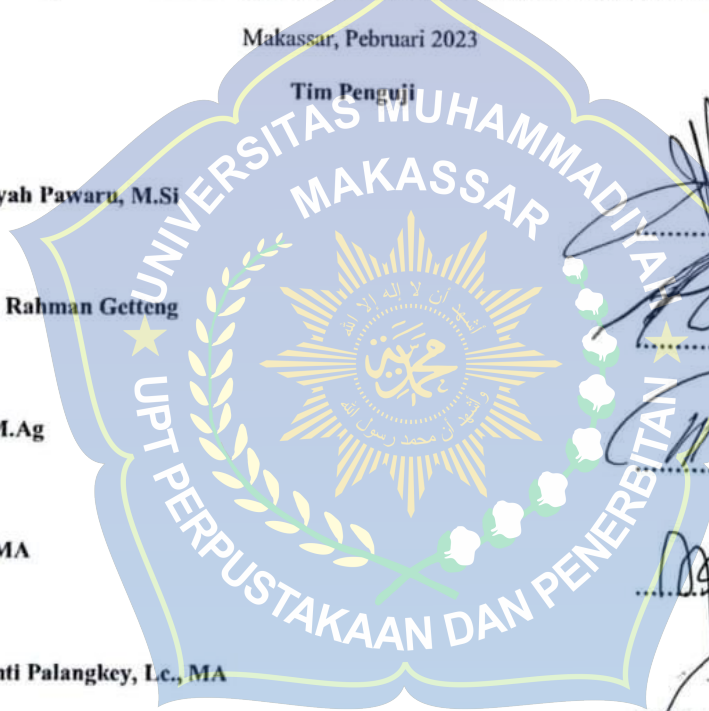
Dr. Hafiz Elfiansyah Pawaru, M.Si
(Pejabat)

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
(Pembimbing I)

Dr. Rusli Malli, M.Ag
(Pembimbing II)

Dr. Hj. Sumiati, MA
(Penguji)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., MA
(Penguji)



Handwritten signatures of the committee members, corresponding to the names listed on the left.

ABSTRAK

Abdul Gadri Jihad, 2023. Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, dibimbing oleh Prof. Dr.H. Abd. Rahman Getteng dan Dr. Rusli Malli, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penanaman nilai karakter toleransi, strategi Guru PAI dalam penanaman nilai karakter toleransi dan hasil dari penanaman nilai karakter toleransi pada Siswa SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan Kepala Sekolah, Guru PAI kelas VII, VIII, dan IX serta setiap siswa dari masing-masing kelas di SMP Muhammadiyah Waipare.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk penanaman nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dibentuk dan ditanamkan sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah dengan implementasi nilai karakter toleransi pada tiga hal penting yaitu saling menghargai, kerja sama, dan peduli sesama, telah dijalankan dengan baik oleh seluruh *stakeholder* sekolah, terutama siswa yang mendapatkan pelajaran agama islam; (2) Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter toleransi pada siswa SMP Muhammadiyah Waipare dilakukan dengan menerapkan dua strategi yaitu strategi pembelajaran langsung, dan pembelajaran interaktif ini dinilai cukup efektif meskipun ada sisi kelemahan yang ada pada strategi ini. Dari dua strategi pembelajaran yang dilakukan sejatinya saling menopang antara satu dengan yang lainnya; (3) Hasil dari penanaman nilai karakter toleransi pada siswa di SMP Muhammadiyah Waipare dilihat dari dua jenis indikator keberhasilan yaitu indikator sekolah dan kelas serta indikator mata pelajaran. Berdasarkan dua indikator ini, pihak guru bisa menilai keberhasilan penanaman nilai karakter toleransi, baik di sekolah dan kelas serta pada mata pelajaran dinilai efektif dan bisa terserap serta teraplikasikan dengan baik oleh siswa.

Kata Kunci: *Nilai Karakter, Toleransi, Pembelajaran, Agama Islam*

ABSTRACT

Abdul Gadri Jihad, 2023. Cultivating Tolerance Character Values through Islamic Religion Learning at Waipare Muhammadiyah Middle School, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. Supervised by H. Abd. Rahman Getteng and Rusli Malli.

This study aimed to analyze the form of instilling tolerance character values, PAI (Islamic Religion Education) teachers strategies in instilling tolerance character values and the results of instilling tolerance character values on students of Waipare Muhammadiyah Middle School, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. This research was conducted at Waipare Muhammadiyah Middle School, Sikka Regency using a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation with the Principal, PAI Waipare Muhammadiyah Middle School teachers for grades VII, VIII, and IX as well as each student from each class at Waipare Muhammadiyah Middle School, Sikka Regency, East Nusa Tenggara.

The results showed: (1) the form of inculcating tolerance character values at Waipare Muhammadiyah Middle School, Sikka Regency, East Nusa Tenggara was formed and instilled based on the school's vision, mission and goals by implementing tolerance character values in three important things, namely mutual respect, cooperation, and caring for others already carried out well by all school stakeholders, especially students who received Islamic religious lessons; (2) The strategy of Islamic religious education teachers in instilling the character values of tolerance at Waipare Muhammadiyah Middle School, Sikka Regency, East Nusa Tenggara students was carried out by implementing two strategies, namely the direct learning strategy, and interactive learning which considered was quite effective even though there were weaknesses in this strategy. The two learning strategies actually supported each other; (3) The results of instilling the character values of tolerance in students Waipare Muhammadiyah Middle School, Sikka Regency, East Nusa Tenggara were seen from two types of indicators of success, namely school and class indicators and subject indicators. Based on these two indicators, the teachers can judge the success of instilling the character values of tolerance, both in school and class as well as in subjects that considered effective and can be absorbed and applied properly by students.

Keywords: Character Value, Tolerance, Learning, Islamic Religion.

6 FEB 23 | Abstract


LPPKUMM/2023

المستخلص

عبد القادري جهاد، ٢٠٢٣. غرس قيم شخصية التسامح من خلال تعليم الدين الإسلامي في المدرسة المحمدية المتوسطة ويفاري، منطقة سيكا، نوسا تينجارا الشرقية، بإشراف: عبد الرحمن جيتينج و روسلي مالي.

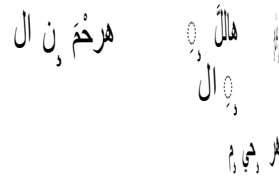
تهدف هذه الدراسة إلى تحليل شكل غرس قيم شخصية التسامح واستراتيجيات معلم الدين الإسلامي في غرس قيم شخصية التسامح ونتائج غرس قيم شخصية التسامح في طلاب المدرسة المحمدية المتوسطة ويفاري، منطقة سيكا، نوسا تينجارا الشرقية. تم إجراء هذا البحث في المدرسة محمدية وايباري باستخدام أسلوب وصفي نوعي مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق مع المدير ومعلمي الدين الإسلامي للصفوف السابع والثامن والتاسع بالإضافة إلى كل طالب من كل فصل في المدرسة المحمدية المتوسطة ويفاري.

أظهرت النتائج فيما يلي: (١) شكل غرس قيم شخصية التسامح في المدرسة المحمدية المتوسطة ويفاري تم تشكيله وغرسه وفقاً لرؤية المدرسة ورسالتها وأهدافها من خلال تنفيذ قيم شخصية التسامح في ثلاثة الأشياء المهمة، وهي الاحترام المتبادل والتعاون والاهتمام بالآخرين، تم تنفيذها بشكل جيد من قبل جميع أصحاب المصلحة في المدرسة، وخاصة الطلاب الذين يتلقون دروساً دينية إسلامية؛ (٢) يتم تنفيذ استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في غرس قيم شخصية التسامح في طلاب في المدرسة المحمدية المتوسطة ويفاري من خلال تنفيذ استراتيجيتين، وهما استراتيجية التعلم المباشر، والتعلم التفاعلي الذي يعتبر فعالاً للغاية على الرغم من وجود نقاط الضعف في هذه الاستراتيجية. تدعم استراتيجيتي التعلم بعضهما البعض في الواقع: (٣) تُرى نتائج غرس قيم الشخصية للتسامح لدى الطلاب في المدرسة المحمدية المتوسطة ويفاري من خلال نوعين من مؤشرات النجاح، وهما مؤشرات المدرسة والفصل ومؤشرات المواد. بناءً على هذين المؤشرين، يمكن للمدرس أن يحكم على نجاح غرس قيم الشخصية للتسامح، سواء في المدرسة أو الفصل وكذلك في المواد التي تعتبر فعالة ويمكن للطلاب استيعابها وتطبيقها جيداً.

الكلمات المفتاحية: قيمة الشخصية، التسامح، التعلم، الدين الإسلامي

8 Feb 23 Abstract
Authorized by: [Signature]

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur atas ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya serta taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.” Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya sampai pada pengikut-pengikutnya. Penulis dalam berproses untuk menyelesaikan pendidikan pada program magister pendidikan Islam melibatkan banyak pihak yang berjasa, baik secara moril dan materiil, sehingga penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar;
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar;
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Rusli Malli, M.Ag., selaku pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini dari awal sampai akhir;

4. Para Guru Besar dan Dosen pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi;
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Waipare yang menjadi lokasi penelitian tesis penulis. Kepada Kepala Sekolah Ibu Marhamatul Aliyah Chaliq, S.Pd, Ibu Vitalia R. Safrudin, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII dan IX, Bapak Ihsan Wahab, S.H.I., M.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII, dan para Siswa yaitu Muhammad Raja, Firda, Fahrin Fairuz, dan Resti Aulia yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian tesis ini. Tanpa dukungan data penelitian tentu proses penyelesaian Magister Pendidikan Islam yang penulis tempuh tidak akan bisa terselesaikan.
6. Seluruh pegawai dan staf pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama penulis menjalankan studi;
7. Bapak Erwin Prasetyo, S.T., M.Pd. selaku Rektor dan seluruh Civitas Akademika Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Maumere;

8. Kedua orang tuapenulis: Basri (Almarhum) dan Siti Hanijah, serta kedua mertuaku: Rusdin dan Mu'minah (Almarhumah) yang telah melumuri penulis dengan semangat dan doa-doa mustajabnya sepanjang siang dan malam;
9. Saudara/I penulis, Makmun Bahri, S.KM., Muskaril Bahri., Ina Yuniati, S.Pd., Susanti, Asriati, S.Pd., dan Neneng Hadawang serta Kakak Ipar penulis, Fitriah, S.Pd., M.Pd yang selalu memberi doa dan semangat kepada penulis.
10. Istriku tercinta Kanty Pertiwi, S.Pd., dan permataku Zafran Al Qadri Jihad yang lahir pada masa-masa menyelesaikan tesis ini: tidak ada kata demi kata yang kutuliskan dalam tesis selain karena motivasi dan senyum kalian, serta masa depan kita semua;
11. Sahabat-sahabatku serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis berharap semoga Allah Swt. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak di atas dengan balasan yang jauh lebih baik. Tidak ada harapan yang lebih tinggi dari penulis kecuali bahwa tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu pendidikan Islam.

Makassar, 16 Januari 2023

Penulis

ABDUL GADRI JIHAD

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	13
B. Nilai-nilai Toleransi	16
1. Pengertian Nilai-nilaiToleransi	16
2. Penanaman Karakter Toleransi.....	18
3. Pendidikan Agama Islam dan Toleransi Beragama	39
C. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	55

A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	59
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	60

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN63

A. Deskripsi Geografis	63
1. Identitas SMP Muhammadiyah Waipare	64
2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah Waipare.....	64
3. Tujuannya	66
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	91
1. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare Sikka Nusa Tenggara Timur	91
a. Nilai Karakter Toleransi	91
b. Implementasi Nilai Karakter Toleransi.....	94
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa SMP Muhammadiyah Waipare	98
a. Strategi Pembelajaran Langsung.....	99
b. Strategi Pembelajaran Interaktif.....	101
3. Hasil dari Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa di SMP Muhammadiyah Waipare	103
a. Indikator Sekolah dan Kelas.....	103
b. Indikator Mata Pelajaran	105

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN107

A. Simpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
RIWAYAT HIDUP.....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
1. INSTRUMEN PENELITIAN	119
2. IZIN PENELITIAN.....	134
3. DOKUMENTASI.....	136





Tabel	Teks	Halaman
Tabel 3.1	Data Jumlah Informan.....	57
Tabel 4.1	Fokus Penelitian dan Dimensi.....	67
Tabel 4.2	Materi PAI Kurikulum 2013 kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare.....	87
Tabel 4.3	Materi PAI Kurikulum 2013 kelas VIII SMP Muhammadiyah Waipare.....	88
Tabel 4.4	Materi PAI Kurikulum 2013 kelas IX SMP Muhammadiyah Waipare.....	89



DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
Tabel 2.1	Bagian Kerangka Pikir.....	54



Lampiran	Teks	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian		119
Lampiran 2 Izin Penelitian		134
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian		135



DAFTAR PUSTAKA

PENDAHULUAN

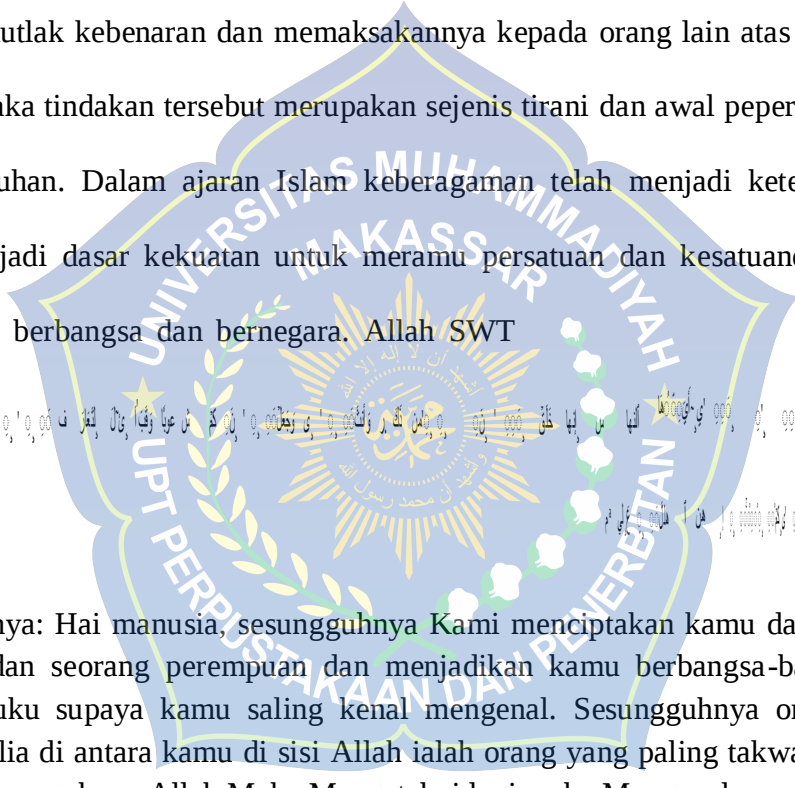
A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena memiliki keanekaragaman budaya, agama, adatistiadat, ras, bahasa dan suku. Kemajemukannya terwujud di Indonesia dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang berada dalam gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya serta kawasan yang sangat luas(Djollong & Akbar, 2019; Indri, 2022;). Kemajemukan atau pluralis menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan adalah seperti pelangi yang berwarna-warni. Sehingga bangsa Indonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan Bineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dan dalam upaya menyatukan bangsa yang plural.

Semboyan ini digunakan untuk mengembangkan persatuan dan kesatuan yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Selain itu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu. Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal materialnya. Dalam kaitannya dengan pluralisme, ketika manusia



meyakini bahwa kebenaran ada dalam genggaman Tuhan, hendaknya juga diyakini kenisbaan dan kerelatifan manusia dalam menangkap kebenaran Tuhan tersebut. Dengan menyadari kekurangan manusia ini, klaim dan monopoli kebenaran oleh sekelompok manusia diharap tidak terjadi lagi. Semua manusia harus menghargai perbedaan dan toleran terhadap perbedaan itu. Jika ada sekelompok masyarakat yang mengaku sebagai pemilik mutlak kebenaran dan memaksakannya kepada orang lain atas nama Tuhan, maka tindakan tersebut merupakan sejenis tirani dan awal peperangan dengan Tuhan. Dalam ajaran Islam keberagaman telah menjadi ketetapan yang menjadi dasar kekuatan untuk meramu persatuan dan kesatuandalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Allah SWT

beriman:  

Terjemahnya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha Mengenal.

Dalam konteks kehidupan yang begitu majemuk mengedepankan sikap toleransi, menghormati, dan bersedia menerima perbedaan yang ada di sekitar lingkungan hidupnya hal ini sangat penting dilakukan. Jadi, kemajemukan tidaklah bisa di jadikan alasan untuk saling mencela dan menumpahkan darah. Justru sebaliknya, kondisi sosial budaya dengan

pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dalam menilai kesamaan dari semua kelompok yang ada demi mewujudkan cita-cita kesejahteraan bersama. Sebab sikap ini merupakan modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian.

Akan tetapi, banyak fenomena yang diketahui baik dari media massa, surat kabar atau di lingkungan sekitar, bahwasanya kerukunandan toleransi antara umat beragama semakin tidak melekat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kalangan remaja. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga kekerasan sering kali terjadi di tengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masalah tersebut terjadi karena tidak adanya sikap toleransi antara umat beragama.

Diera globalisasi konflik antar agama atau kelompok semakin banyak terjadi. Sudah beberapa negara tidak stabil pemerintahannya dikarenakan konflik agama dan kekuasaan. Seperti beberapa Negara di Timur Tengah terjadi konflik dengan Negara lain maupun konflik dengan rakyatnya sendiri. Konflik sering kali dilandasi oleh sikap tidak mau menerima gagasan, ide, keyakinan, yang berbeda dari pihak lain. Di Indonesia juga pernah terjadi konflik yang mengorbankan jiwa orang lain karena perbedaan pendapat dan gagasan, seperti konflik di Kalimantan yang mengorbankan banyak orang Madura, konflik di

Ambon, Konflik di Papua, Konflik di Poso hingga di NTT.(Paul Suparno 2015;150).

Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten yang tingkat keberagamannya cukup tinggi di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Berbagai suku di Indonesia hampir semua ada, tentu Agamanyapun berbeda-beda meskipun didominasi oleh Agama Katolik. Tentu ini menjadi anugrah sekaligus tantangan tersendiri bagi warga masyarakat kab.Sikka dan khusus bagi pemerintah setempat. Karena tidaklah mudah untuk mengatur warga masyarakat yang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Terbukti konflik antara umat beragama nyaris saja terjadi di daerah ini, dari tahun 1995 kasus hosti di gereja, bahkan sampai pada konflik di Poso merambat sampai di Kab.Sikka dikarenakan keluarga dari salah satu pelaku konflik poso yang akan dieksekusi mati merupakan warga kab.Sikka yang tidak dimenerima hukuman tersebut dijatuhkan kepada pelaku, akhirnya pemberontakan terjadi di wilayah kab.Sikka. Sasaran pemberontakan adalah umat Islam yang ada di daerah tersebut, namun akhirnya konflik tersebut dapat di redam dan di kendalikan oleh para petinggi Agama yang ada, baik dari Katolik dan Islam dan beberapa Agama yang ada di Kab.Sikka serta pemerintah sebagai penghubung untuk mendamaikan konflik tersebut.

Masalah ini memperlihatkan bahwa kehidupan sosial di masyarakat ini sudah mengalami berbagai keragaman baik cara pikir

dan gaya hidup. Dari keadaan yang seperti ini, konflik menjadi sesuatu yang kian mudah terjadi. Kejadian-kejadian tersebut dijadikan eksemplar dalam skala kecil hingga yang cukup besar. Hal tersebut tentu menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan sebab tingkat keragaman yang tinggi seperti yang dimiliki Indonesia. Sesungguhnya hal ini merupakan kekayaan dan khazanah kehidupan yang penuh makna, namun akan menjadi bencana manakala tidak ada manajemen pengelolaan yang baik. Konflik di daerah cenderung mewarnai kegaduhan di bangsa ini, sarat dengan latar belakang yang terjadi merupakan contoh yang nyata tentang bagaimana keragaman telah menjadi bencana yang tragis dan memilukan. Bagaimana mungkin orang bisa menghancurkan dan membunuh mereka yang berbeda karena sentimen ras, suku, agama, atau afiliasi politik.

Hal itu bisa terjadi karena nilai-nilai karakter di Negara tersebut semakin melemah di kalangan masyarakat Indonesia dengan beragamnya suku, budaya, agama, berpeluang lebih besar terjadinya konflik. Perlu adanya penanaman karakter kepada masyarakat supaya masyarakat bisa hidup secara harmonis di tengah kebinekaan. (Ismail & Abdul Mukti, 2000; 120).

Agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi berkaitan dengan aspek emosionalitas, eksistensi, bahkan hidup seseorang. Orang akan melakukan pembelaan secara total ketika agamanya dihina, meskipun mungkin ia bukan seorang hamba yang

taat. Ketika agama sudah masuk dalam wilayah historis-interpretatif, maka agama pun dapat menjadi ajang untuk mewujudkan kepentingan politik, ekonomi budaya, maupun sosial kemasyarakatan (Ngainun Naim, 2011; 61).

Dengan melihat kondisi bangsa kita yang didalamnya penuh dengan persoalan kebangsaan yang menjadi masalah utama kita seperti: korupsi, ketidakadilan, diskriminasi, konflik dan kekerasan yang memakan korban jiwa, kurangnya semangat multibudaya, kurang menerima perbedaan, pelanggaran hukum, kurangnya kepekaan terhadap orang kecil, dan sebagainya. Dari persoalan itu, tampaknya ada beberapa nilai karakter yang perlu mendapatkan penekanan dalam pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai itu seperti kurangnya menghargainya manusia dan alam, kurang menghargai perbedaan, kurang multibudaya, konflik kebencian, tidak menghargai pribadi, ketidakadilan, diskriminatif, kurangnya kecintaan terhadap tanah air (Paul Suparno, 2015; 32-33).

Hal tersebut juga perlahan telah merambat pada dunia pendidikan kita, dimana kita melihat fenomena beberapa tahun belakangan ini, banyak siswa yang terlibat tawuran antara sekolah, siswa memukul gurunya, bahkan terlibat dalam aksi unjuk rasa yang berujung pada konflik bahkan sampai mengorbankan nyawa. Pemicunya berawal dari ketidaksepahaman, dan tidak bisa saling menerima, saling ejek mengejek, hingga akhirnya terjadi

diskriminatif. Hal ini sangat ironis dan bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Dengan kondisi yang terjadi maka penting bagi kita untuk menaruh perhatian khusus dalam pendidikan kita di bangsa ini agar generasi kedepan tidak kehilangan nilai-nilai karakter yang baik.

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*The founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga hal yang harus dibangun untuk menjadi negara besar. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, adalah membangun bangsa. Dan *ketiga*, adalah membangun karakter. Presiden pertama Republik Indonesia, salah satu Bapak pendiri bangsa, Bung Karno bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. (Muchlas Samani 2013; 1-2).

Pendidikan di Indonesia selalu membenahi sistem pendidikan dengan berusaha menyempurnakan kurikulumnya, salah satu solusi yang ditawarkan untuk membenahi pendidikan di bangsa ini adalah

pendidikan berbasis karakter. Saat ini, pendidikan karakter banyak diperbincangkan, apa lagi di era globalisasi, percampuran budaya membawa pengaruh positif dan negatif di bangsa ini. Negara yang berpredikat sopan santun menjadi hal penting, semakin hari semakin memudar, seakan sopan santun bukan menjadi sesuatu yang penting lagi dalam pergaulan, hal ini menjadi perhatian pemerintah, sehingga pemerintah mencoba memperbaiki moral bangsa dengan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik meskipun sebenarnya dalam tujuan pendidikan nasional sudah mengarah pada pembentukan watak yang baik. (Nur Rosyid dkk, 2013; 124-125).

Dalam kondisi yang memprihatinkan tersebut perlu adanya perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Sebab, generasi bangsa ini harus terus diedukasi dengan pemahaman yang benar penuh kesadaran bahwa penting bagi kita untuk merawat kebersamaan. Menurut (Indiantoro, 2017; Mulyati, 2019) pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang baik perlu adanya pola pendidikan yang aktif, kolaboratif dan sistematis sehingga kesadaran dan perencanaan pendidikan dapat mampu menjadi perisai dalam

mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini pendidikan toleransi berkaitan erat dengan pendidikan sosial keagamaan.

Menurut Muchlas Samani melalui Perpres No.87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter (Pendidikan Karakter 2013;1-2) mendefinisikan sejumlah nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil kajian empiris pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, dan 18. Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan pusat kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah.

Orang tua dan Keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak, namun tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, dikirimlah anak ke sekolah. Sekolah mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak selama diserahkan kepada pendidik di sekolah. Dalam hal ini, selain sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan

formal yang memberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik, sekolah juga membantu orang tua dalam mendidik kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.(Binti Maunah,2009;179).

Pendidikan karakter merupakan salah satu bekal peserta didik agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah . SMP Muhammadiyah Waipare adalah salah satu satuan pendidikan Islam yang terletak didesa Watumilok Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka.Mayoritas siswa dan Siswinya beragama Katolik.Berada didaerah minoritas sekolah SMP Muhammadiyah Waipare tetap memberikan eksistensinya dalam dunia pendidikan.Banyak di kalangan mayoritas yang memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Muhammadiyah. Tentunya ini memberikan contoh bahwa sistem pendidikan di SMP Muhammadiyah Waipare tergolong baik hingga hadirnya sebagai sekolah Islam dengan keminoritasannya didaerah tersebut, namun mampu diterima di kalangan mayoritas. Hal ini selaras dengan apa yang menjadi harapan bahwa seharusnya sekolah mutlak diperlukan untuk mengatasi setiap fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Sekolah harus mampu memberikan jawaban dari setiap permasalahan yang terjadi dengan adanya sistem pendidikan dan juga kurikulum yang diterapkan kepada siswa guna bertujuan untuk

menggantikan ataupun menutupi kekurangan tugas orang tua dalam mendidik mereka.

Sebagai pemecahan masalah yang dimana sesungguhnya pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai, baik nilai Ilahi maupun Insani. Perwujudan budaya juga tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat menyatakan bahwa proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pertama, tahap nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, membangun komitmen dan menjalankannya secara bersama-sama. Kedua, tahap praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian. Ketiga, tahap simbol-simbol budaya yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis, seperti (1) senyum,salam,sapa (3S). (2) Saling hormat dan toleran. (3) Puasa Senin kamis (4) ShalatDhuha (5) Tadarrus Al-Quran (6) Istigasah dan doa bersama.

Nilai-nilai yang terdapat pada tujuan tersebut harus diinternalisasikan dengan pengembangan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah dan

dengan berbagai strategi yang digunakan sesuai dengan karakteristik dari visi misi lembaga tersebut.

Terdapat pula permasalahan terhadap sistem yang selama ini berjalan. Semakin berkembangnya kasus dan permasalahan yang terjadi pada peserta didik, maka dibutuhkan metode atau sistem pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Perbaikan dan pengembangan dilakukan guna menyempurnakan metode atau sistem pendidikan dalam menyelesaikan masalah dan dilakukan sesuai dengan kemajuan zaman saat ini tentunya agar tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Dari fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan, maka patut kiranya peneliti mengambil judul penelitian tentang **“Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.”**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas peneliti memfokuskan penelitian pada sistem pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare. Bagaimana sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran dan strategi apa yang dilakukan untuk menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan, ataupun kegiatan-kegiatan penunjang semacam ekstrakurikuler dan budaya- budaya religius yang diberikan pada siswa dan bagaimana

dampaknya pada tingkat keberhasilan dari tujuan yang diharapkan oleh satuan pendidikan tersebut, maka dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada tiga aspek yaitu, Bentuk penanaman nilai karakter toleransi, strategi penanaman nilai karakter toleransi, dan hasil penanaman nilai karakter toleransi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter toleransi pada siswa SMP Muhammadiyah Waipare?
3. Bagaimana hasil dari penanaman nilai karakter toleransi pada siswa di SMP Muhammadiyah Waipare?

D. Tujuan Penelitian

Beranjak fokus penelitian yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis bentuk penanaman nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare.
2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Toleransi pada siswa di SMP Muhammadiyah Waipare.

3. Mendeskripsikan hasil dari penanaman nilai karakter toleransi pada siswa SMP Muhammadiyah Waipare.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang memegang erat sikap toleransi sehingga cinta dan kasih sayang antara sesama dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna juga bagi pengajar atau Pendidikan Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang memegang erat sikap toleransi. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam penanaman sikap toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang dilaksanakan maka akan dipaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan dicantumkan agar pembaca dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Ade Eka Pradana (2019) yang berjudul “Pendidikan Karakter: internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter pada internalisasi nilai-nilai toleransi. Internalisasi nilai merupakan proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkahlaku sesuai tujuan sistem pendidikan yang didukung dengan metode pembiasaan pada sikap saling menghargai, dan membiarkan kebiasaan-kebiasaan pada peribadatan agama tentu yang dianut oleh peserta didik dan guru sebagai objek yang dicontohi. Persamaan dengan yang akan peneliti kaji adalah penanaman nilai karakter toleransi dengan metode pembiasaan yaitu yang dilakukan secara terus menerus, sedangkan perbedaannya

terletak pada pendidikan Karakter pada internalisasi nilai toleransi sedangkan peneliti pada penanaman nilai karakter toleransi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh alqoma, (2015) yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Sikap Toleransi Kepada Peserta Didik”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sikap toleransi peserta didik di MA Ali Maksum Krapyak sudah bagus, penanaman sikap toleransi tersebut mereka dapatkan dari (a) kesadaran diri sendiri, (b) nasehat dan bimbingan guru, (c) teladan guru. (2) Cara penanaman sikap toleransi pada pembelajaran PAI adalah (a) dengan metode diskusi pada saat pembelajaran di kelas dan (b) adanya program-program pembelajaran di luar kelas, yaitu program pertukaran pelajar (AFS), bakti sosial, dan pengajian malam Jumat. (3) Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap toleransi kepada peserta didik yaitu faktor pendukung adalah kultur pondok pesantren dan sistem *boarding school*. Faktor penghambat adalah perbedaan latar belakang peserta didik sehingga mempengaruhi adaptasinya dengan lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah metode pembelajaran pendidikan Agama Islam yang mana pembelajaran Agama Islam menjadi objek dalam menerapkan perilaku toleransi pada siswa. Perbedaannya adalah peneliti mengkaji pada nilai karakter,

karakter adalah perilaku yang terbentuk sejak lahir, akan tetapi juga berasal dari pengalaman hidup seseorang, sedangkan penelitian diatas mengkaji tentang sikap toleransi yang mana sikap bisa berubah tergantung peristiwa yang terjadi pada lingkungan seseorang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Peuohaq, (2021) yang berjudul “Strategi Penanaman Sikap Toleransi Berbasis Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa
 - (1) Sikap toleransi yang ditanamkan adalah sikap toleransi dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat (2) Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan model pembelajaran yang memacu pada pemahaman serta praktik dan mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari. Di samping itu, strategi lain adalah melibatkan siswa secara langsung pada masalah-masalah kelompok yang terjadi. (3) Sikap toleransi yang tercermin di MAN 1 Kota Malang yakni dengan meningkatkan kesenangan bekerja sama dan bergotong royong tanpa status agama bahkan status sosial seseorang serta mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kelompok akibat keberagaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di kaji oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang toleransi pada pendidikan Agama Islam. Bagaimana Guru

Pendidikan Agama Islam mampu memahami siswa untuk mengaktualisasikan nilai toleransi pada kehidupannya baik disekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Perbedaannya adalah pada sub pembahasannya, peneliti lebih membahas tentang nilai karakter toleransi, sedangkan penelitian diatas membahas tentang sikap toleransi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Tri Andriani, (2016) yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tambakrejo” penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sikap toleransi yang ditanamkan adalah toleransi antara agama, toleransi interen agama dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. (2). Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan model pembelajaran yang memacu pada pemahaman serta praktik dan mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari. Disamping itu strategi lain adalah melibatkan siswa secara langsung pada masalah-masalah kelompok yang terjadi. (3). Sikap toleransi yang tercermin di SMPN 1 Tambakerejo yakni dengan meningkatkan kesenangan bekerjasama dan gotong royong tanpa status agama bahkan status sosial seseorang serta mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kelompok akibat keberagaman. Persamaan pada penelitian ini terletak pada latar

belakang masalah, dimana masalah yang timbul adalah dampak dari keberagaman yang ada, kemudian pada penelitian ini sama- sama menerapkan penelitian pada penanaman toleransi. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada urgensi pembahasannya, pada penelitian ini membahas tentang sikap toleransi dimana sikap merupakan perilaku yang terjadi tergantung dari lingkungannya. Sedangkan peneliti membahas tentang nilai karakter toleransi yang mana nilai menjadi hasil dari karakter toleransi, karakter yang dimaksudkan adalah perilaku yang ada pada diri siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arya Zukhrifah (2016) yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa” (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian multi situs. Hasil Penelitian ini adalah (1) SMAN 1 dan SMAN 4 Malang dalam pemilihan materi PAI berbasis Multikultural berdasarkan kurikulum 2013, (2). Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 adalah dengan metode sosiodrama, sedangkan metode yang digunakan di SMAN 4 Malang adalah study case, (3). Siswa SMAN 1 dan SMAN 4 Malang telah menunjukkan sikap toleransi. Toleransi yang dimaksud

berintikkan: a) mencintai satu sama lain; b) bekerja sama; c) menghargai persahabatan; d) terbuka dan ramah; e) jujur); f) menghargai orang lain; g) berorganisasi; h) damai; i) menghindari kekerasan; j) memuji keberanian; k) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan pembelajaran Agama Islam untuk membentuk sikap toleransi pada siswa, juga persamaan pada subjek penelitian dimana subjek penelitiannya adalah siswa. Perbedaannya, jika pada penelitian ini mengarah pada pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa, maka pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Agama Islam pada siswa.

B. Nilai-Nilai Toleransi

1. Pengertian Nilai-Nilai Toleransi

Berasal dari bahasa latin (*vale re*) nilai berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok. (Sutarjo Adisusilo, 2012; 56). Suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan, bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan

bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai. (A.H Choiron, 2010; 140). Sebuah nilai/sikap yang terdapat pada diri individu mencerminkan kualitas diri seseorang, karena yang menjadi dasar pemikiran seseorang adalah nilai. Ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari *attitude*/nilai, apa pun yang diucapkan individu dan apa yang diperbuat individu, berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu. (Kama Abdu Hakam & Ecep Syarief Nurdin, 2016; 11-12).

Nilai-nilai dalam pendidikan adalah sikap yang harus seseorang tanamkan dan kembangkan kepada kepribadiannya sendiri. Bantuan terhadap siswa agar menyadari serta menempatkan nilai dalam keseluruhan hidupnya serta integral, disebut dengan nilai-nilai pendidikan. (Sri Mawarti, 2017; 80). Tidak hanya program khusus yang diajar melalui mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan juga mencakup seluruh proses dari pendidikan. Pada hal ini, bukan saja guru pendidikan nilai dan moral yang mengajarkannya pada siswa, bukan juga saat mengajarkan saja, tapi kapan pun serta dimana saja, nilai jadi bagian penting pada kehidupan. (Sri Mawari, 2017; 80).

Tasamuh dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia. (Jirhanuddin, 2010; 199). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya disebut dengan toleransi. (Syarif Yahya, 2016; 18). Seseorang tentunya memiliki kepercayaannya ataupun prinsip yang telah diyakininya. (Rahmad Asril Pohan, 2014;271).

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagaimana yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerja sama, tolong-menolong, dan berbagai adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi. (Muhammad Usman & Anton Widyanto, 2019; 48).

Ketika telah bisa menjaga keharmonisan, dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada disana, serta bisa membaca sebuah situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta keterikatan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan bagi seseorang menerapkan sikap

toleransi tersebut.(Evi Fatimatur Rusydiyah & Eka Wahyu Hidayati, 2015; 279).

2. Penanaman Karakter Toleransi

a. Pengertian KarakterToleransi

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, karakter memiliki tiga komponen penting yakni emosi, perilaku dan kognisi. Komponen kognisi atau kognitif adalah semua pemikiran yang berkenaan dengan sikap. Sikap yang diambil seseorang dalam melakukan tindakan juga tergantung dari permasalahan yang dihadapi. Setiap orang memiliki respons yang berbeda dalam menanggapi suatu objek atau fenomena. Sejalan dengan itu, sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang terhadap suatu objek. Sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu, kognitif, afektif dan perilaku. Aspek kognitif yaitu semua pemikiran serta ide-ide yang berkaitan dengan objek sikap. Isi pemikiran tersebut meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap. Aspek afektif yaitu perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Emosi tersebut dapat berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap objek, dan juga suka atau tidak suka. Aspek perilaku yaitu menunjukkan

bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada pada diri seseorang berkaitan dengan stimulus atau suatu objek yang dihadapinya.

Dalam buku yang berjudul psikologi sosial, menyatakan bahwa ciri-ciri sikap yaitu: 1) sikap tidak dibawa manusia sejak lahir, tetapi dipelajari sepanjang proses perkembangan hidupnya. 2) sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang. 3) sikap tidak berdiri sendiri tetapi selalu berkaitan dengan suatu objek. 4) sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sehingga dapat membedakan sikap diri kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Toleransi berasal dari Bahasa latin yaitu *tolerate*, sedang menurut Bahasa inggris *tolerance* secara bahasa (harfiah) adalah bermakna, menahan diri, bersabar, dan lapang dada. Yaitu sikap manusia yang menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang dipilihnya. Menurut kamus ilmiah populer toleransi yaitu sifat dan sikap membiarkan atau menghargai. Berarti toleransi adalah sikap rela menerima orang lain yang berbeda. Dari pengertian tersebut toleransi dapat dikatakan kerukunan sesama warga dengan sikap menenggang segala perbedaan diantara mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Dalam arti luas toleransi dapat diartikan sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain yaitu sikap menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain. Bukan berarti toleransi itu mengorbankan kepercayaan. Toleransi sendiri lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya sendiri dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, maka dapat memungkinkan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri terhadap orang lain positif, yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi keragaman. Sikap toleransi sendiri dapat dibentuk dari sejak kecil yakni melalui lingkungan keluarga dan ditunjang kemudian dengan pendidikan dalam lembaga pendidikan dan pengalaman dari lingkungan masyarakat.

Adapun pengertian toleransi menurut beberapa ahli diantaranya adalah menurut Sullivan Pierson dan Marcus

dikutip Saiful Mujani, toleransi adalah “kesediaan untuk menghargai, menghormati dan menerima segala yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”. Sedangkan menurut Benyamin Intan dalam bukunya, *“Public Religius and The PancasilaBased State of Indonesian”* mengutip dalam David Little yaitu jawaban suatu kepercayaan yang awalnya tidak diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tanpa menggunakan paksaan. Adapun menurut (Ayu, 2022; M. T. Huda & Dina, 2019; SULISTIA, 2020) toleransi dikaitkan dengan tenggang rasa atau sifat yang tidak menentang terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, kepercayaan orang lain dengan pendapat diri sendiri. (Herwani, 2018; M. T. Huda & Dina, 2019) toleransi adalah suatu sifat menghargai paham yang berbeda dengan pemahaman sendiri. Sedang mengartikan tasamuh adalah sifat yang tidak tergesa-gesa menerima dan menolak pendapat orang lain. Sedang menurut (Fatonah, 2018; Muhammad, 2021; Rahmalia, 2018; Suryadi, 2018)memaknai toleransi adalah sikap seseorang atau kelompok yang bertahan pada keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda. Menurut(Mardyanasari, 2020; Waman & Dewi, 2021), toleransi berasal dari kata latin Tolerare maknanya memberi kebebasan pada orang lain dalam melakukan sesuatu, sedangkan dalam bahasa Arab

adalah tasamuh ialah bermurah hati dalam bergaul. Nama lain tasamuh adalah tasahul yang mudah. Toleransi berarti tenggang rasa.(Kamaruddin & Sabannur, 2018; Novitasari et al., 2021; Waman & Dewi, 2021)mengatakan bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan pendapat orang lain dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain.

b. Prinsip Toleransi

Dalam melaksanakan toleransi beragama, kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

1) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berpikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu.

Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang

menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralistik dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau

memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

c. Bentuk-bentuk karakter toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Bentuk-bentuk sikap toleransi antara lain: 1) berlapang dada dalam menerima semua perbedaan.; 2) tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan; 3) tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan; 4) memberikan kekerabatan orang lain yang berbeda keyakinan ketika beribadah; 5) tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan; 6) tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita. Bentuk-bentuk sikap toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian sudah terjadi sehingga nantinya akan membentuk karakter siswa yang baik.

d. Unsur-unsur karakter Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia tentu memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya dalam rambu-rambu kesetaraan. Kebebasan dan kemerdekaan merupakan hak yang dimiliki seseorang sejak lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan ini tidak bisa digantikan oleh orang lain karena kebebasan dan kemerdekaan datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus di jaga dan dilindungi, berhak dan bebas memilihnya tanpa adanya paksaan dari siapa pun.

2) Mengakui hak setiap orang.

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3) Menghormati keyakinan orang lain.

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4) Saling mengerti.

Salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain adalah akan timbulnya rasa saling membenci dan saling berebut pengaruh.

e. Manfaat Karakter Toleransi

Berikut merupakan manfaat dari tertanamnya karakter toleransi pada setiap diri siswa, antara lain: 1) Terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam hubungan siswa, kelas, dan sekolah 2) Dapat menerima kelebihan dan kekurangan siswa lain 3) Dapat menerima dan menghormati perbedaan antar siswa 4) Dapat menjalin hubungan lebih baik dengan siswa lain, guru, dan anggota sekolah 5) Sebagai wujud mematuhi dan menghargai norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

f. Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa

Sikap toleransi memang seharusnya tertanam dalam diri setiap siswa, sehingga kerukunan dalam lingkungan sekolah terjaga dengan baik. Adapun nilai karakter toleransi yang harus ada dalam diri siswa antara lain: 1) Bersikap dan menghormati guru, siswa lain, dan anggota sekolah; 2) Toleransi terhadap perbedaan agama dalam anggota sekolah;

3) Toleransi terhadap perbedaan ras, suku bangsa, dan adat istiadat dalam anggota sekolah; 4) Toleransi terhadap perbedaan fisik sesama siswa; 5) Toleransi terhadap perbedaan kemampuan intelektual antar siswa; 6) Menghargai pendapat siswa lain dalam pembelajaran atau musyawarah kelas.

g. Upaya Meningkatkan nilai Karakter Toleransi

Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar yaitu ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil bila terjadi benturan-

benturan kepentingan yang juga mengarah pada konflik- konflik kepentingan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang secara sengaja dan terus-menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi ini kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna yang terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk.

Berikut merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa : 1) Mengajarkan siswa bersikap toleransi yang baik dengan menghormati guru, siswa lain, dan seluruh anggota sekolah; 2) Membiasakan siswa untuk berperilaku baik dan memberikan konsekuensi terhadap siswa yang tidak berperilaku baik, agar tidak mengulangnya kembali; 3) Mencontohkan perilaku baik terutama toleransi terhadap para siswa.

h. Kajian Tentang Penanaman Toleransi

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial harus bergaul bukan hanya dengan kelompok sendiri tetapi juga dengan kelompok lainnya. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Toleransi sosial merupakan sikap dan

tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial. Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. (Novitasari et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat 3 langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:

1) Mencontohkan serta menumbuhkan rasa toleransi.

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah: (a) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain; (b) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa; (c) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif; (d) Memberi kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa; (e) Mendorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul

dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya; (f) Mencontohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sangat banyak dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa dan untuk menumbuhkan sikap tersebut seorang guru dalam kesehariannya haruslah mencontohkan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan.

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut: (a) Melatih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna; (b) Kenalkan siswa terhadap keragaman.

Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk

menghargai keberagaman yang ada; (c) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa; (d) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.

Adanya perbedaan diantara siswa-siswa merupakan hal yang wajar didalam sebuah lembaga. Perbedaan tersebut haruslah diiringi dengan konsep saling menghargai dan menghormati dalam proses atau kegiatan yang dilakukan.

3) Menentang *stereotip* dan tidak berprasangka.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain: (a) Tunjukkanlah prasangka baik Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang

baik serta memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman; (b) Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan, pertanyaan ataupun pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya; (c) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu

memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.

Salah satu cara melaksanakan praktik nilai toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleransi akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai-nilai toleransi akan semakin tumbuh di dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, kementerian pendidikan nasional mengemukakan bahwasanya implementasi dari nilai-nilai karakter yaitu yang termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand desing (sebuah strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Adapun sebuah strategi di dalam pelaksanaan implementasi sebagai berikut:

a) Program pengembangan diri

Dalam hal ini, sebuah perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, bisa dilakukan melalui beberapa hal: (1) Kegiatan rutin Sebuah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten pada setiap saat. Misal, kegiatan piket di dalam kelas serta dilingkungan sekolah, mengucapkan salam ketika bertemu guru ataupun teman sendiri; (2) Kegiatan spontan Kegiatan yang berkaitan dengan suatu tindakan sikap baik positif maupun negatif.

Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal demikian dilakukan untuk menegaskan bahwasanya sikap dan perilaku seorang siswa sudah baik serta perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara kegiatan spontan terhadap sikap perilaku yang negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan sikap untuk membentuk sikap, tingkah laku yang baik; (3) Keteladanan yang dimaksud disini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan

serta peserta didik di dalam memberikan sebuah contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, diharapkan mampu menjadi panutan bagi siswa yang lain. Michele Borba menyatakan bahwasanya mengajarkan kebaikan kepada anak tentu tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebaikan, dimana seorang anak agar dapat melihat secara langsung. Karena dengan hal tersebut dapat menjadikan sikap yang bijak pada anak serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa yang mendatang; (4) Pengkondisian Hal ini dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, sebagai misal tempat sampah yang selalu dibersihkan, lingkungan sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan adanya pepohonan, sebuah poster yang memotivasi bagi peserta didiknya baik di sekolah dan di dalam kelas dan sebagainya.

b) Budaya sekolah

Budaya sekolah memang memiliki cakupan yang sangat luas meliputi harapan, demografi,

kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antara lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan gambaran suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru ataupun guru dengan siswa dimana interaksi tersebut terikat oleh beberapa aturan, norma, moral dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Kegiatan pengembangan budaya sekolah dilakukan oleh pihak sekolah guna berkomunikasi dengan siswa tentu menggunakan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama seorang guru memiliki peran yang memang sangat penting di dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswanya. Seorang guru merupakan model bagi siswa, oleh karena itu guru harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

i. Indikator Keberhasilan nilai karakter Toleransi

Indikator keberhasilan di dalam penanaman nilai karakter toleransi merupakan sebuah ukuran yang digunakan sebagai rambu-rambu guru untuk mengetahui keberhasilan dalam menanamkan sikap-sikap toleransi. (Apriani, 2019; Azizah, 2021; Hujaipah, 2020; Susanti et al., 2020) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Indikator keberhasilan tersebut terdiri dari indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator untuk mata pelajaran. Indikator di kelas dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan di kelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa. indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif berkenaan mata pelajaran mata pelajaran tertentu.

Kemendiknas menguraikan indikator keberhasilan nilai toleransi untuk kelas terdiri dari:

1. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
2. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
3. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, (Arsita, 2017; Fitriana, 2020; Saputri, 2021; Susibur Mitra Wati et al., 2020)mengemukakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dapat dikembangkan indikator sebagai berikut:

1. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang latar belakang apa pun, baik agama, ataupun budaya.
2. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Salah satu contoh di kelas adalah sikap untuk berlaku baik terhadap seluruh teman kelas tanpa membedakan satu sama lain, menerima perbedaan dengan lapang dada dan belajar dari perbedaan tersebut untuk saling mendukung dan hidup saling menolong sebagai wujud hidup rukun dan bersatu. Guru dapat mengamati siswa sudah memiliki sikap toleransi atau belum melalui tindakan siswanya sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, (Masniwati, 2018; Putra, 2018) menyebutkan ada beberapa tindakan orang yang bertoleransi yakni:

1. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
2. Tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, atau gender.

3. Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
4. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
5. Membela orang yang diolok atau dicela. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan bertoleransi apabila mereka mampu menghargai dan menerima apa pun yang berbeda dengan kita berlapang dada dan memperlakukan orang tanpa pandang bulu.

3. Pendidikan Agama Islam dan Toleransi Beragama

Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan di antara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan sunatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi (Malli, 2021). Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Konsepsi tasamuh atau toleransi dalam kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan.

Toleransi beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritual keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Menyatakan bahwa Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama- agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.

Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi. Pertama, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami. Kedua, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apalagi memaksa umat lain

berkonversi kepada Islam. Ketiga, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara.

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Perubahan ke arah yang positif ini biasanya identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Yakni sebuah pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan (Fatonah, 2018; Herwani, 2018; Rahmalia, 2018; Sulistia, 2020; Suryadi, 2018). Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci alquran dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI). Selain itu ada pula pengertian pendidikan agama Islam menurut Direktorat Pembinaan pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yakni pendidikan agama Islam

adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang tetap dan statis, tetapi tujuan pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup dan setelah mencapai tujuan umum juga peserta didik (Hardiansyah, 2017; Herlambang, 2021; M. Ilham, 2019; Imelda, 2017; Saihu, 2019; Uno, 2022; Yuristia, 2018) masih

perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan, penyempurnaan dan pemeliharaan supaya tidak mudah luntur meskipun pendidikan tersebut oleh dirinya sendiri bukan dalam pendidikan formal.

Di dalam GBHN tujuan Pendidikan Nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hanya dapat dilakukan dengan pendidikan yang intensif dan efektif.

c. Toleransi Perspektif Agama Islam

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama,

khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.(Anggraeni & Suhartinah, 2018; Mumin, 2018; Mursyid, 2018; Suryan, 2017).

Adanya toleransi antar umat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam alquran dan Al Hadits, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam,yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum non muslim tetapi mereka selalu menerimanya dengan lapang dada.

Hal ini dapat dibuktikan pada waktu Nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Mekkah (Perjanjian Hudaiah). Pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Mekkah itu tidak terpuji, mereka bersikap congkak dan semena-mena. contohnya dalam isi perjanjian itu tertulis apabila ada yang keluar dari Mekkah dan bergabung dengan Nabi Muhammad SAW untuk masuk Islam maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut nabi yang keluar dan

bergabung dengan kaum kafir Mekkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke Madinah.

Syarat ini pun diterima oleh Nabi Muhammad SAW dengan sikap yang ramah dan lapang dada meskipun ada kaum Muslimin yang tidak setuju. Karena kaum Muslimin tidak mau dianggap lemah oleh orang-orang kafir, dan mereka ingin mengadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak dibolehkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebab Nabi Muhammad SAW tidak mau ada kekerasan pada masa itu. Sehingga akhirnya pengikut nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dan mereka mau menerima persyaratan tersebut.

Umat beragama memang seharusnya memiliki sikap lapang dada, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Sedangkan dalam masyarakat itu tidak hanya ada satu kepercayaan, oleh karenanya sebagai bagian dari masyarakat dituntut memiliki sikap lapang dada dalam menerima semua perbedaan. Kalau tidak mempunyai sikap demikian, maka tidak akan terjalin suatu persatuan. Padahal persatuan di antara umat manusia itu diperlukan dan hal ini diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian tidak perlu ragu lagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama dan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang

beragama lain, tetapi harus tahu batasan-batasannya dalam tahap-tahap yang wajar saja tidak berlebihan dan tidak sampai mengorbankan akidah agama yang dianut.

Hakikat toleransi sebenarnya adalah pada usaha kebaikan, khususnya pada kemajuan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar umat beragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agamanya saja, melainkan dengan mengetahui kebenaran suatu agama lain atau agama yang berbeda juga penting. 29 Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam.

Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya. Untuk menumbuhkan sikap tersebut pendidikanlah yang paling tepat, utamanya pendidikan Islam untuk dijadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat.

d. Landasan Toleransi dalam Islam

Islam diajarkan bahwa manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan

interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Bahkan ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan (Damanik, 2019; Fuad, 2018; Lestari, 2019; Maulana, 2017; Nazhruna, 2019; Rismawati, 2018; Supriatna, 2018). Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Kemudian mengenai hal tersebut dalam toleransi beragama dalam Islam dilandaskan pada alquran dan Hadits.

a) Ayat-ayat Al-Qur'anyang membahas tentang toleransi.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam sendiri berarti “damai”, “selamat”, dan “menyerahkan diri”. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati, dan Islam menyadari bahwa keagamaan umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah. Berikut ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan seruan untuk bertoleransi dan beretika dalam Islam:

- Surat Al-Kaafirun 1-6

قُلْ كَفَرْنَا بِمَا كُفَرْتُمْ ۖ وَنُحِبُّ إِلَٰهَ رَبِّنَا
 وَأَبْرَأَ مِنَّا لِلَّهِ وَأَبْرَأَ مِنَّا لِلْإِثْمِ
 وَكُفْرِنَا أَكْبَرُ ۖ أَلَمْ يَعْلَم بِمَا فِي
 صُفُوفِهِمْ أَلَمْ يَعْلَم بِمَا فِي
 صُفُوفِهِمْ أَلَمْ يَعْلَم بِمَا فِي
 صُفُوفِهِمْ أَلَمْ يَعْلَم بِمَا فِي

Terjemahnya:

”Katakanlah, “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Secara umum, surat di atas memiliki dua kandungan utama. Pertama, ikrar kemurnian tauhid, khususnya tauhid uluhiyyah (tauhid ibadah). Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktik peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Kemudian QS Al-Kafirun ditutup dengan pernyataan secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dengan demikian masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus

tidak mengabaikan keyakinan masing-masing yang akan dipertanggungjawabkan masing-masing di hadapan Allah. Dengan turunnya ayat ini hilanglah harapan orang-orang musyrikin Quraisy yang berusaha membujuk Nabi Muhammad SAW bersikap toleran dengan jalan untuk kompromi dalam bidang Aqidah Islam.\

- Surat Yunus ayat 40-41



وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِنُوحٍ وَأَنَّهُ كَانَ عَبْدًا نَّجِيًّا ۖ
وَمِنْهُمْ كَافِرٌ يُّكَذِّبُ آيَاتِنَا ۚ وَمِنْهُمْ مُّسْتَكْبِرٌ
يُّسْمِعُ الْبُيُوتَ مَقَاعِدَ الْمُتَّبِعِينَ يُذْهِبُ
أَمْوَالَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۚ

٤١

Terjemahannya:

“diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan, jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanmu, dan bagimu pekerjaanmu, kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat ke 40 surat Yunus Allah menjelaskan orang yang tidak beriman (kaum kafir) yang mendustakan Al-Qur’an dibagi menjadi dua. Pertama, golongan yang benar-benar mempercayai dengan iktikad baik terhadap Al-Qur’an, mereka termasuk orang-orang yang menghormati pendapat orang lain. Kedua, golongan yang sama sekali tidak mempercayai dan terus-menerus di dalam kekafiran dan mereka termasuk orang yang

membuat kerusakan. Pada ayat yang ke 41 surat Yunus “bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu”, bahwa Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan diantara manusia, karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar.

- Surat Al-Kahfiyat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ إِن يَشَأْ يُضْهِلْهُم بِمَنَاسِكِهِم بَعْثَ يَوْمٍ ذِي قُنُوءٍ
 وَإِن يَشَأْ يُجْزِلْهُمْ وَتِلْكَ جُثَّةٌ مِّمَّنْ فِى جَهَنَّمَ جُثَّةٌ أُخْرَىٰ
 وَسَيُجَنَّبُكَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِى لَمْ يَدِينْهُم بِحَقِّ الشَّرْكِ إِذْ قَالُوا
 رَبُّنَا إِلَهُ آلِ أَهْلِ بَيْتِهِمْ فَهُمْ بِهِ مُنَافِقُونَ قُلِ الْبُغْيَاءُ بِكُمْ
 إِذْ أَقْسَمْتُمْ أَن لَّا تَكُونُوا لَهُمْ عِدَّةٌ فَتُفَكَّرُونَ ۚ

Terjemahnya:

“dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dzalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghancurkan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Ayatdi atas menegaskan kepada semua manusia termasuk kaum musyrikin yang angkuh bahwa kebenaran Al-Qur'an yang turun yang Nabi Muhammad SAW sampaikan adalah dari Tuhan yang memelihara alam semesta. barang siapa yang mau beriman maka berimanlah karena sesungguhnya keuntungan dan

manfaat dari keimanan mereka akan kembali kepada diri mereka sendiri. Dan barang siapa yang kafir, maka Allah SWT tidak pun merasa rugi. Malah sebaliknya mereka yang kafirlah yang merasa rugi dan celaka dengan keingkaran mereka.

b) Hadits yang Membahas Tentang Toleransi dan Etika Pergaulan.

Dari Abi Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: "ada lima kewajiban orang Islam terhadap orang Islam". Dalam Hadits tersebut Rasulullah SAW memberi pelajaran kepada orang-orang Islam tentang kewajiban dan haknya dalam pergaulan sehari-hari. Hak dan kewajiban itu antara lain: 1) Kewajiban membalas salam Apabila ada orang Islam yang memberi salam atau mengucapkan salam "Assalamualaikum" maka orang Islam yang lainnya wajib membalas atau menjawab salam tersebut. Memberi salam itu hukumnya sunnah, sedangkan menjawab salam hukumnya adalah wajib; b) Kewajiban memenuhi undangan Orang Islam apabila diundang oleh orang Islam lainnya, maka wajib untuk menghadiri undangan tersebut; c) Kewajiban melayat orang yang meninggal Apabila ada saudara kita sesama Muslim meninggal dunia maka orang Islam yang lainnya

berkewajiban untuk melayatnya. Dan hukum melayat kepada orang yang meninggal adalah fardhu kifayah; d) Kewajiban mendoakan orang Islam yang bersin Apabila ada seorang Muslim yang bersin lalu orang itu mengucapkan “Alhamdulillah” maka orang Islam yang mendengarkannya berkewajiban mendoakannya dengan mengucapkan doa “Yarhamukallah”.(Alviansyah et al., 2022; Hilman, 2019; Wardani, 2021)

Perintah yang dipesankan dalam hadits tersebut sangat sesuai dengan hukum sosial yang ada. Sebagaimana yang diakui dalam sosiologi bahwa pada kehidupan masyarakat apa pun dan dimanapun berada memerlukan kehidupan yang seimbang antara anggota masyarakatnya. Oleh karena itu hadits tersebut merupakan hadits yang sangat sesuai dengan tata aturan/norma sosial masyarakat yang sangat indah dan manusiawi.

C. Kerangka Pikir

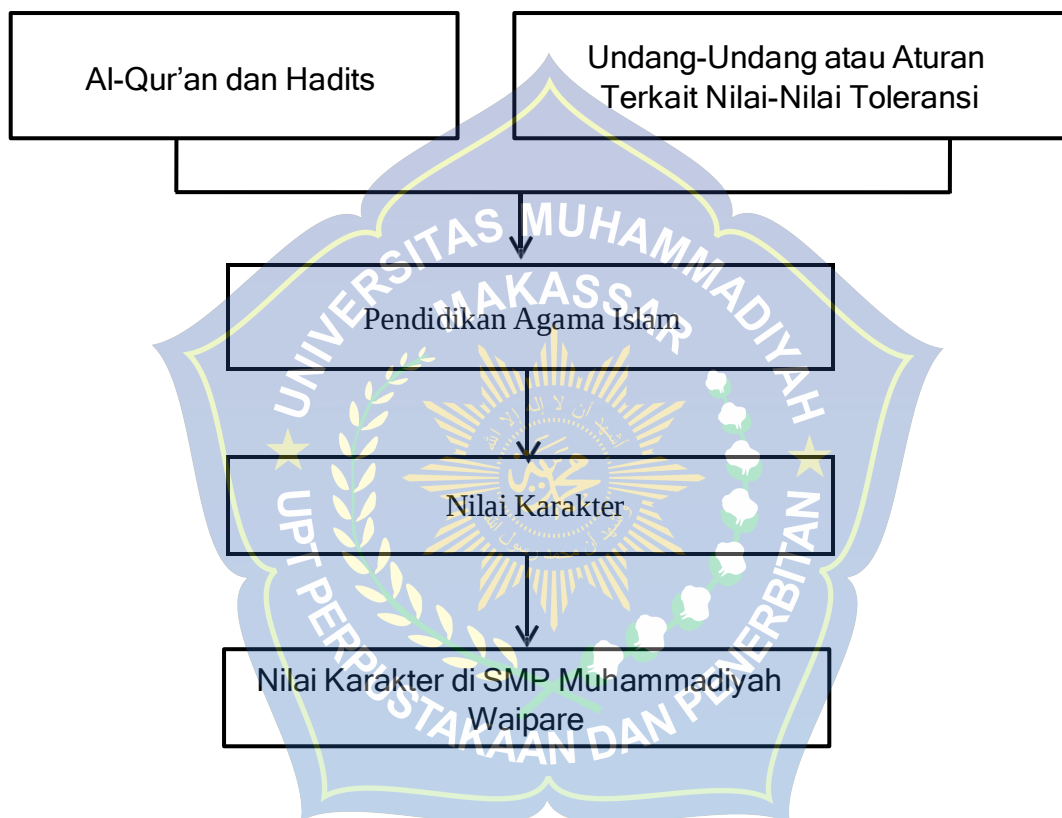
Pendidikan di Indonesia atau di SMP Muhammadiyah Waipare merupakan sekolah yang berada di daerah pedesaan. Mayoritas masyarakat beragama Katolik akan tetapi lembaga pendidikan Islam seperti Muhammadiyah bisa berkembang. Di sekolah ini pun terdapat beberapa guru yang beragama non-muslim, oleh sebab itu nilai

toleransi yang ada harus lebih diutamakan dan ditanamkan pada setiap guru dan murid di SMP Muhammadiyah Waipare agar tercipta suasana yang aman, damai dan tenteram.

Pelaksanaan toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare ini sebatas bagaimana saling menghargai dan menghormati dan belum mencapai tingkat pemahaman tentang apa itu toleransi yang sesungguhnya. Kondisi moral siswa di SMP Muhammadiyah Waipare dapat dikatakan mengalami krisis moral. Kondisi seperti itu terjadi akibat berbagai faktor baik dari media sosial maupun kehidupan masyarakat yang menyebabkan menurunnya rasa kasih sayang antara sesama.

Oleh sebab itu menanam sikap toleransi dirasa sangatlah penting guna mempererat kasih sayang diantara sesama manusia. Semakin berkembang kasus-kasus atau permasalahan yang terjadi pada peserta didik, dan tentunya hal tersebut membutuhkan perlakuan yang guna memecahkan masalah tersebut, perbaikan dan perkembangan guna menyempurnakan metode dalam proses pendidikan mutlak dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman saat ini, yaitu dengan menggunakan metode yang telah ada dengan lebih difokuskan pada penanaman nilai toleransi yang merupakan dasar dari terbentuknya rasa kasih sayang seseorang terhadap sesama.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terwujud dengan adanya peningkatan sikap terhadap siswa melalui penanaman sikap toleransi yang diterapkan disekolah. Adapun kerangka pikir penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1Bagian Kerangka Pikir
Sumber: Olahan Peneliti (2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat studi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif, (Abrori, 2018; Ali, 2017; Aminudin & Syuhada, 2021; Amiruddin, 2019; Rezeki, 2018; Rodiah, 2019) dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Pritandhari, (2016) mengemukakan bahwa Memahami jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Entah dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut (Jamhur, 2018; Moha, 2019; Safitri, 2017) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Menurut (Faddila, 2021; Firmansyah, 2021; Perdana, 2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang memiliki

tujuan mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti.

Penelitian ini sering disebut jenis penelitian interpretatif, disebut demikian karena jenis penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan makna objek materi kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena objek materi dalam masyarakat tidak hanya dilihat objek material secara fisik saja namun berusaha mengungkap makna di balik fenomena permasalahan objek materi yang sedang diteliti tersebut. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Waipare yang beralamat di Desa Watumilok, Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu bulan Desember 2022.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit Analisis merupakan alat bantu sangat penting perannya dalam pelaksanaan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting

dalam penulisan karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data, masalah dan aspek yang diteliti. Instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai pengolahan. Dalam sebuah penelitian, menentukan unit analisis diperlukan agar peneliti dapat mengetahui dan menentukan masalah dari penelitian tersebut. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang di dalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Waipare, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX serta Beberapa Siswa dari berbagai tingkatan kelas. Berikut data informan penelitian:

Tabel 3.1 Data Jumlah Informan

No	Informan	Jumlah (Orang)
1.	Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Waipare	1
2.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII dan VIII	1
3.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX	1
4.	Siswa Kelas VII	1
5.	Siswa Kelas VIII	1
6.	Siswa Kelas IX	2
Total		7 Orang

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pemilihan wawancara sebagai sumber data yang utama sedangkan dokumentasi dan observasi sebagai data pelengkap.(Astuti, 2020; Rusli, 2021)memberikan penjabaran beberapa teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh Indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran,perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan.Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

2. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan wawancara. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat wawancara seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.

3. Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala.

E. Teknik Analisis Data

Menurut (Pramita, 2021; Yunita et al., 2021; Zain, 2021) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongkret.

Meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah- kaidah penelitian. Menurut Patton dalam Kristi Poerwandari, yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimanapun analisis dilakukan,

peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur- prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin.

Analisis kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif yang cara analisis dilakukan setelah data terkumpul semua, tetapi analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena, peneliti kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.

Rusli, (2021), proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data untuk penelitian, yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap pelengkapan data tambahan. Pengecekan keabsahan temuan data biasanya dilakukan pada tahap penyaringan data, dan seringkali ada data yang tidak atau kurang relevan dan tidak memenuhi standar. Agar data yang diperoleh memiliki kadar validitas yang tinggi maka perlu diadakan penyaringan data ulang.

Menurut (Safitra, 2019; Sidiq et al., 2019; Wahidmurni, 2017) berpendapat bahwa peneliti harus benar-benar memahami konsep dari masing-masing prosedur pengujian validitas dalam penelitian kualitatif dan mampu menguraikannya secara operasional dalam proyek penelitian yang dikerjakan. Untuk selanjutnya dikembangkan secara operasional dan terperinci (tentang langkah- langkah yang dilakukan) disertai alasan mengapa prosedur pengujian validitas digunakan.

(Fauzi, 2019; Nata, 2021; Winaryo, 2020) mengatakan bahwa ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu: triangulasi, member checking dan auditing. Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti.

Menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh (Ailia et al., 2021; Fauzi, 2019; Gustini, 2022; Kamil & Hasanah, 2019; Puspitaningrum, 2020) bahwa langkah-langkah triangulasi ini adalah:

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan hubungan Industrial.
2. Triangulasi pengumpul data (investigator) dilakukan penulis sendiri dengan cara mencari data dari banyak sumber informan.

3. Triangulasi metode pengumpul data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, *interview*, studi dokumentasi, maupun kelompok terpimpin (*focus group*), dan;
4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tetapi dengan teori yang jamak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Geografis

SMP Muhammadiyah Waipare adalah salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang SMP di desa Watumilok, Kec.Kangae, Kab. Sikka, Nusa Tenggara Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Muhammadiyah Waipare berada di bawahan naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMP Muhammadiyah Waipare beralamat di Jl. Nairoa, Watumilok, Kec. Kangae, Kab. Sikka, Prop. Nusa Tenggara Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan Poros, Jln., Nairoa Trans Maumere
Larantuka

Sebelah Timur : Resort Cappa, Maumere.

Sebelah Selatan: Laut Flores

Sebelah Barat : Masjid Ar-Rahman Waipare

SMP Muhammadiyah Waipare letaknya cukup strategis di samping pemukiman masyarakat yang cukup padat sangat menunjang untuk mendapatkan peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena aksesnya yang dekat dan tidak menguras biaya transportasi.

1. Identitas SMP Muhammadiyah Waipare

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Waipare merupakan Lembaga Pendidikan Formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dipimpin oleh Marhamatul Aliyah Chaliq, S.Pd selaku kepala sekolah. Surat Keputusan (SK) Pendirian Sekolah : E.1/02/MD-S/1986, Tanggal SK Pendirian : 1986-10-01, Status Kepemilikan : Swasta, SK Izin Operasional : 1255/12102/I/88, Tanggal SK Izin Operasional : 1988-05-26, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 50302243.

Berdasarkan data pendidik dan kependidikan (PTK) jumlahnya mencapai 22 orang, Agama 5 orang beragama Katolik dan 17 orang beragama Islam, dan guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 2 orang. Data siswa berdasarkan Agama jumlah siswa beragama Islam 142 orang, beragama Katolik 150 orang, dan beragama Kristen 2 orang, dan konsep pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013.

2. Visi Misi SMP Muhammadiyah Waipare

- a. Visi Sekolah: Terwujudnya peserta didik yang berimtak, berakhlak mulia, berprestasi, unggul dalam IPTEK dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah:

- 1) Menumbuhkan semangat keunggulan imtak melalui kegiatan pesantren kilat, ibadah dan doa serta pembinaan rohani.
- 2) Membiasakan warga sekolah untuk melaksanakan 5S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun dan Peduli Lingkungan)
- 3) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.
- 4) mendorong dan menyalurkan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan Ekstra Kurikuler.
- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tenang serta kondisi kelas yang kondusif untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif.
- 7) Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 8) Meningkatkan kinerja Guru dan pegawai melalui penataran, pelatihan, dan MGMP.
- 9) Terwujudnya proses pembelajaran yang berbasis IPTEK
- 10) Meningkatkan sarana prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK

- 11) Membiasakan peserta didik menjaga kebersihan
- 12) Menciptakan hubungan
- 13) Melaksanakan kegiatan bakti sosial di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
- 14) Mengoptimalkan seluruh potensi.

3. Tujuannya :

- a. Beriman dan bertakwa sesuai ajaran Agamanya, serta berakhlak mulia.
- b. Menghargai keragaman Agama, Bangsa, Suku, Ras, dan golongan sosial dalam lingkungan global
- c. Melaksanakan kegiatan pembinaan
- d. Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik
- e. Memiliki tenaga pendidik
- f. Meningkatkan potensi guru, untuk memiliki kemampuan penguasaan IT
- g. Melaksanakan proses pembelajaran berbasis IT
- h. Menanamkan sikap saling menghormati diantara warga sekolah
- i. Sebagian besar warga sekolah menumbuhkan kembangkan kepedulian terhadap lingkungan alam dan sosial sehingga terciptanya suasana belajar dan kerja yang nyaman, bersih, aman, tertib, indah dan menyenangkan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Waipare Sikka Nusa Tenggara Timur telah diperoleh hasil penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan data terkait apa yang menjadi tujuan penelitian.

Adapun pada penyajian ini akan diuraikan mengenai 3 hal, *pertama*, Bagaimana bentuk penanaman nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare. *Kedua*, Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter toleransi pada siswa SMP Muhammadiyah Waipare. *Ketiga*, Bagaimana hasil dari penanaman nilai karakter toleransi pada siswa di SMP Muhammadiyah Waipare.

Tabel 4.1 Fokus Penelitian dan Dimensi

No	Fokus Penelitian	Dimensi
1.	Bentuk Penanaman Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare	a. Nilai Karakter Toleransi b. Implementasi Nilai Karakter Toleransi diantaranya yaitu: 1) Saling Menghargai 2) Kerja SAMA 3) Peduli Sesama
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa SMP Muhammadiyah Waipare	a. Strategi Pembelajaran Langsung b. Strategi Pembelajaran Interaktif
3.	Hasil dari Penanaman Nilai Karakter Toleransi pada Siswa di SMP Muhammadiyah	a. Indikator Sekolah dan Kelas b. Indikator Mata Pelajaran

	Waipare	
--	---------	--

Sumber: Olahan Peneliti

- 1) Bentuk Penanaman Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare Sikka Nusa Tenggara Timur.

a. Nilai Karakter Toleransi

Penanaman nilai karakter toleransi merupakan modal dasar dalam mengembangkan sikap kepribadian pada setiap manusia. Seseorang akan menjadi bernilai apabila dalam kepribadiannya mencerminkan sikap yang baik dan dapat menciptakan tatanan hidup masyarakat yang bermoral serta beretika yang benar.

Untuk melahirkan insan yang berkualitas dengan nilai dan karakter yang baik perlu adanya dorongan dan dukungan baik pada lingkungan masyarakatnya maupun lembaga- lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi alat terpenting untuk membina dan membentuk nilai karakter bagi setiap peserta didik karena di dalamnya sarat akan materi- materi pengajaran. Seperti halnya mata pelajaran Agama Islam yang menjadi tolak ukur pengajaran dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik. Tentu setiap lembaga pendidikan mempunyai metode dan kultur pengajaran berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan pada lembaga pendidikan tersebut.

Seperti contohnya di SMP Muhammadiyah Waipare, lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam akan tetapi mayoritas siswa dan siswinya beragama Katolik. Tentu ini menjadi tantangan dalam proses pembelajaran dalam menerapkan dan menanamkan nilai karakter toleransi yang ada di SMP Muhammadiyah Waipare Sikka Nusa Tenggara Timur.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan VRS selaku guru Agama Islam kelas VII dan IX terkait penanaman nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare.

“untuk menguatkan nilai karakter toleransi kami ajarkan anak-anak sebagaimana yang ada dalam pelajaran Agama Islam itu agar anak-anak memiliki sikap empati dan menghargai satu sama lain, apalagi menghargai mereka yang berbeda agama dari kita. Menghargaikeyakinannya, menghormati dan tidak mengolok-mengolok agama lain, tidak memilah milih teman apalagi tidak berteman dengan yang bukan dari agamanya. Kami sampaikan bahwa kita di sekolah ini semua sama meskipun agama kita berbeda. Setiap pertemuan dalam pelajaran kami selalu sampaikan seperti itu, agar siswa terbiasa dan memahami kondisi yang ada disekolah kita” (VRS, 5 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Demikian pula yang disampaikan oleh informan MAC selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Waipare.

“Dalam upaya menghasilkan nilai karakter toleransi kami upayakan agar siswa mampu menerapkan apa yang menjadi VISI MISI sekolah, dengan berbagai macam perbedaan dan kemajemukan yang ada, siswa

mampu saling menghargai, menghormati dan memiliki sikap empati kepada sesama siswa dan kepada guru-gurunya. Tentunya dengan berbagai program- program-keagamaan yang kita buat di sekolah”(MAC, 5 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita)

Dari hasil wawancara diatas bahwa nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Agama Islam yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare adalah dengan memberikan nasehat-sehat serta motivasi kebaikan dalam setiap pertemuan dan didukung oleh program-program keagamaan sekolah.

b. Implementasi Nilai Karakter Toleransi

Tolak ukur keberhasilan suatu nilai kebaikan dilihat dari sejauh mana implementasinya. Tidak akan ada nilai apabila kebaikan itu hanya sebatas konsep tanpa ada pelaksanaan. Perlunya tindakan nyata dari Ilmu pengetahuan sebagai bentuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Baik tindakan, tutur kata, bersikap, berpakaian, dan semua bentuk kebaikan yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Seperti pembelajaran Agama Islam yang banyak mengajarkan nilai kebaikan dan keyakinan, seperti ibadah, muamalah, sikap menghargai, saling membantu, saling peduli satu sama lain. sebab nilai merupakan bentuk penghargaan yang dihargai selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Dari hasil observasi langsung maupun wawancara dengan informan penulis mendapati bahwa implementasi nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare, setidaknya ada tiga yaitu saling menghargai, kerja sama, peduli sesama.

1. Saling Menghargai

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendirian, kita tentu membutuhkan orang lain. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri sebab itu merupakan sunatullah. Untuk mengembangkan diri kita butuh orang lain, untuk mencapai cita-cita kita butuh orang lain.

Salah satu wujud dalam kebersamaan adalah bagaimana manusia mampu menghargai satu sama lain. Sebab sikap saling menghargai menghadirkan kesepahaman bersama dalam setiap kehidupan dan dapat menjadi nilai karakter bagi seseorang.

Nilai karakter inilah yang perlu diajarkan di setiap lembaga pendidikan. Contohnya kita melihat sekolah yang berlandaskan Agama seperti di SMP Muhammadiyah Waipare yang secara asas berlandaskan Islam akan tetapi mayoritas siswa-siswi beragama Katolik, tentu ini menjadi tantangan untuk menciptakan nilai-nilai karakter toleransi di tengah-tengah perbedaan tersebut.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan IW selaku guru mata pelajaran Agama Islam.

“Implementasi dalam nilai toleransi yang kami ajarkan di sekolah ini kepada siswa-siswi yaitu saling menghargai. Contohnya, saling menghargai dalam hal ibadah. Sekolah memfasilitasi masing-masing kepada siswa-siswi sekolah baik muslim maupun non muslim. Kami sangat menjunjung tinggi soal menghargai dalam hal ibadah ini karena undang-undang pendidikan karakter menganjurkan siswa taat pada agama yang dianutnya.” (IW, 5 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Kemudian disampaikan juga oleh informan VRS dalam wawancara peneliti:

“Bahwa disini kalau ibadah siang kalau kita yang muslim ibadah Shalat Dzuhur dimushalah secara berjamaah dan siswa-siswi yang Katolik itu dengan sendirinya mengerti untuk tidak ribut selama ibadah Shalat dzuhur berlangsung. Dan teman-teman mereka yang Katolik pun melakukan ibadah atau doa siang. Jadi secara tidak langsung mereka bisa saling memahami dan mengerti dari perbedaan Agama mereka”(VRS, 5 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Dalam temuan peneliti juga melalui hasil wawancara bersama Informan F siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Waipare.

“Kami mendapatkan pelajaran Agama Islam sejak kelas VII banyak pelajaran yang kami dapat, dari ibadah sampai muamalah, kalau di kelas VIII ada pelajaran juga tentang toleransi dan menghargai perbedaan, kami diajarkan bagaimana bisa menghargai orang lain yang berbeda keyakinan

dengan kita, tidak boleh memilih teman dan tetap berteman meskipun berbeda keyakinan apalagi disekolah kami banyak teman-teman yang non muslim tapi kami berteman semua.”(F, 6 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita)

Berikut juga yang disampaikan oleh informan FR siswa kelas VIISMP Muhammadiyah Waipare dalam wawancara bersama peneliti:

“Di sekolah ini kami belajar Agama Islam, banyak materi diajarkan dan kalau masalah menghargai ada juga kami pelajari, menghargai orang tua, guru dan teman, baik yang sama-sama muslim ataupun yang bukan muslim juga. Apalagi disini banyak teman kami yang non muslim guru-guru kami juga ada yang non muslim. Guru Agama Islam kami ajarkan untuk saling menghargai, contoh disini kalau lagi ibadah siang kalau teman-teman kami yang non muslim itu juga ada ibadah siang atau doa siang itu kami menghargai dengan tidak ribut, mereka juga kalau kami Shalat dzuhur mereka tidak ribut begitulah kami dapatkan disekolah ini” (FR, 6 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare ditanamkan nilai karakter tentang menghargai satu sama lain, baik yang sesama muslim dan bahkan yang bukan muslim agar tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman dan bahagia.

2) Kerja Sama

Untuk membangun hubungan yang baik pada tatanan kehidupan masyarakat maka perlu adanya kerja sama yang baik pula. Banyaknya konflik yang terjadi disebabkan karena tidak adanya kerja sama yang terbangun, baik hubungan secara individu maupun hubungan secara kelompok. Hal ini sering terjadi di tengah-tengah masyarakat kita, bahkan sampai pada tatanan pelajar di sekolah-sekolah.

Oleh karena itu perlunya pendidikan yang mampu memahami dan menyadari akan pentingnya kerja sama yang baik. Salah satunya adalah pembelajaran Agama Islam yang mana didalamnya sarat akan pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan, nilai karakter dan mampu memahami sikap kerja sama yang baik.

SMP Muhammadiyah Waipare merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan Agama Islam. Dengan asas lembaga pendidikan Islam namun memiliki siswa dan siswi yang begitu majemuk dari latar belakang Agama yang berbeda tentu ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai karakter toleransi pada peserta didiknya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan MAC selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Waipare;

“Kami selalu ajarkan kepada anak-anak untuk selalu bekerja sama, dan tidak boleh saling berharap satu dengan yang lain, baik yang muslim maupun yang non muslim, kami sampaikan bahwa ini sekolah kita bersama tidak ada perbedaan. Begitu pun juga dengan guru-guru kami sampaikan apalagi guru Agama Islam kami selalu titipkan untuk bagaimana nilai-nilai ajaran Islam itu diajarkan kepada anak-anak dengan program- program sekolah yang melibatkan semua tanpa membedakan dan itu sudah menjadi budaya di sekolah kami”.(MAC, 6 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita)

Demikian juga keterangan melalui wawancara yang disampaikan oleh informan IW selaku guru Agama Islam kelas VIII:

“Disini kebersamaan itu sudah menjadi kekuatan bagi kami. Kami ajarkan anak-anak agar supaya mereka saling gotong royong, contohnya kalau ada tugas sekolah kerja kelompok, itu mereka kerja sama, ikut lomba misalkan kita ikutkan semua, tidak ini khusus muslim ini non muslim tidak kita beda- bedakan. Dan juga kalau ada kegiatan sekolah misalkan acara tahunan sekolah semua turut bekerjasama menyukkseskan”. (IW, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Kerja sama yang di bangun dengan melibatkan semua stakeholder di sekolah baik guru maupun siswa menjadi

budaya yang mengakrabkan warga sekolah inilah yang perlahan menanamkan nilai karakter toleransi.

Berikut hasil wawancara penelitidengan informan FF siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Waipare;

“kami diajarkan untuk tidak memilih teman, saya punya banyak teman yang non muslim kami selalu berteman baik, waktu istirahat kami bermain bersama- sama, main bola, pergi kantin, bahkan kalau ada teman yang tidak bawa uang jajan kami saling memberi baik yang muslim maupun yang non muslim. Apalagi kalau ada tugas-tugas sekolah kami selalu bekerja sama-sama, buat PR, atau piket kelas kami kerja bersama-sama, kerja bakti setiap hari sabtu atau jum’at kami selalu kerja bersama-sama”.(FF, 6 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita)

Begitu pun yang disampaikan oleh informan RA siswi kelas IX SMP Muhammadiyah Waipare;

“yang saya dapatkan disekolah ini tentang toleransi itu, kami selalu diajarkan tentang nilai kebersamaan apalagi di pelajaran Agama Islam, tentang toleransi dan menghargai perbedaan itu ada di pelajaran kelas IX, kami praktikan dalam sehari-hari di sekolah contoh, kalau kerja bakti sekolah, tugas piket kelas dan selalu sama-sama kerja kelompok kalau ada PR dirumah”. (RA, 6 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita)

Dari beberapa informasi dari hasil wawancara peneliti dengan informan maka, peneliti menyimpulkan bawa nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Agama Islam dapat diterapkan di sekolah sebagai wujud kebersamaan yang telah menjadi budaya sekolah.

3) Peduli Sesama

Salah satu nilai dasar toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah kepedulian terhadap sesama. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Karakter individual hanya akan merugikan sebab tidak dapat membuat seseorang berkembang dan maju. Kehidupan masyarakat akan menjadi baik ketika rasa kepedulian itu terjalin baik, sebaliknya kehidupan masyarakat akan menjadi lebih susah jika menerapkan gaya hidup yang individual. Dikarenakan banyak pekerjaan-pekerjaan yang bisa diselesaikan

ketika semua saling bahu membahu. Sebagaimana bangsa Indonesia berhasil merdeka dengan kepedulian dan kerja sama yang baik. Jiwa semangat kemerdekaan itu lahir atas penindasan dan perlakuan semena-mena yang dilakukan sekutu terhadap masyarakat bawah, sehingga menyebabkan rasa ibadah dan melakukan perlawanan. Karakter kepedulian terhadap sesama ini pun kemudian dijadikan sebagai semboyan dalam peribahasa berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Ini merupakan nilai yang berharga yang harus dijaga dan dirawat khususnya untuk generasi yang akan datang. Olehnya itu dalam menjaga dan merapat nilai karakter ini, lembaga pendidikan menjadi

fondasi penting untuk memperkuat dan mengukuhkan nilai- nilai kebaikan tersebut. Salah satunya SMP Muhammadiyah Waipare dengan latar belakang sekolah yang beragam siswa-siswi serta dewan guru menjadi hal yang menarik untuk diketahui dan pelajari seperti apa nilai kebersamaan yang dibangun di sekolah tersebut.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan VRS selaku guru pendidikan Agama Islam kelas VII dan IX:

“Salah satu yang kami ajarkan kepada siswa-siswi disekolah ini adalah bagaimana mereka bisa saling peduli satu sama lain. saling ingat mengingatkan, contohnya kalau disekolah pada waktu siang hari mau beribadah yang muslim shalat dzuhur yang non muslim ibadah siang, ketika mereka lagi bermain atau lagi dalam pelajaran di kelas itu mereka saling mengingatkan teman-temannya untuk pergi ibadah. Atau ketika ada temannya yang lagi sakit tidak masuk sekolah kami ajarkan mereka untuk pergi menjenguk baik teman yang muslim ataupun yang non muslim”. (VRS, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Demikian juga yang disampaikan oleh informan RA siswi kelas IX SMP Muhammadiyah Waipare dalam wawancara bersama peneliti:

”saya senang sekolah disini karena teman-teman sangat perhatian. Kami tidak pernah membeda- bedakan semua kami saling peduli, kalau teman tidak bawa uang jajan kami bantu jajan bersama, kalau ada teman sakit kami datang menjenguk membawakan hadiah untuk dia, kalau teman dapat musibah kami bantu, apalagi kalau ada bencana alam kami turun

untuk galang dana bersama”. (RA, 6 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita

Dari hasil wawancara peneliti mempunyai kesimpulan bahwa penanaman nilai karakter toleransi melalui pendidikan Agama Islam dapat dibentuk dengan baik dan menghasilkan lingkungan sekolah yang aman dan damai.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa SMP Muhammadiyah Waipare.

Keberlangsungan proses pembelajaran yang baik ditentukan dari bagaimana metode atau strategi yang baik pula. Peran guru menjadi garda terdepan dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru adalah yang memberikan Ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua.

Untuk menjadi guru profesional maka perlu adanya strategi dalam pengajaran sehingga proses pengejaran dapat berjalan baik dan mencapai tujuan pengajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan disekolah. SMP Muhammadiyah Waipare merupakan sekolah yang di

dalamnya mengajarkan pendidikan Agama Islam. Dalam hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan Islam, strategi pengajaran dalam menanamkan nilai karakter toleransi yakni terbagi menjadi tiga strategi pertama, Strategi pembelajaran Langsung, *kedua*, strategi pembelajaran Interaktif, *ketiga*, pembelajaran mandiri.

Berikut hasil wawancara peneliti informan VRS selaku guru Agama Islam kelas VII dan IX di SMP Muhammadiyah Waipare.

“Strategi yang kami gunakan dalam pembelajaran dan penerapan pelajaran Agama Islam yakni ada tiga, pertama pembelajaran langsung, pembelajaran interaktif, dan pembelajaran mandiri, ini kami lakukan karena sesuai dengan cara belajar anak-anak.”
(VRS, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalam metode- metode ceramah, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan VRS guru Agama Islam kelas VII dan

IX di SMP Muhammadiyah Waipare menjelaskan sebagai berikut:

“Strategi Pembelajaran PAI disini yang pertama itu kami pisahkan antara yang non muslim dan yang muslim, artinya kita memberi kesempatan kepada mereka belajar sesuai agama mereka. Dan yang kedua kami lakukan adalah pembelajaran langsung dengan metode ceramah, atau nasehat-sehat sesuai dengan bahan ajar yang ada dalam kurikulum, kita kasih dulu pemahaman kepada anak-anak tentang materi pembelajarannya sehingga mereka punya pemahaman dasar sebagai stimulus agar mereka bisa bertanya lebih lanjut, apalagi materi-materi yang perlu untuk kita sampaikan secara langsung.”(VRS, 5 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Demikian juga yang disampaikan informan IW guru Agama Islam kelas VIII di SMP Muhammadiyah Waipare melalui wawancara bersama peneliti:

“Kami gunakan metode pembelajaran langsung, dengan memberikan penjelasan kepada anak-anak, apalagi ini pelajaran Agama Islam penting kita sampaikan dengan baik kepada anak agar mereka paham dengan baik. contoh materi-materi tentang ibadah ini harus betul-betul menjelaskan kepada siswa agar mereka paham sebelum dipraktikkan”.(IW, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

b. Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang

pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pekerjaan tugas kelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan VRS:

“Kami gunakan juga metode pembelajaran interaktif agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan memperdalam materi pembelajarannya. dan ini mempermudah mereka ingat dan amalkan. Contoh materi- materi muamalah, pergaulan, dan sikap menghargai satu sama lain salah satunya sikap toleransi”. (VRS, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Disampaikan juga informan IW, dalam wawancara bersama peneliti:

“Setelah kita memberikan penjelasan kepada siswa, maka kita memberikan kesempatan mereka bertanya akan suasana kelas lebih aktif. Dari pertanyaan- pertanyaan mereka kita kembangkan dengan diskusi- diskusi atau kita membagi kelompok kepada siswa untuk saling berdiskusi, dan juga kita memberi mereka tugas kelompok untuk mengerjakan dirumah, ini salah satu cara kita juga untuk membangun kerjasama, keakraban dan rasa tanggung jawab diantara mereka. Cara-cara seperti ini menurut kami efektif bagi siswa disini”. (IW, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Strategi pembelajaran interaktif sangat membantu dalam pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang mereka diskusikan. Cara pembelajaran tersebut dapat membentuk sikap kerjasama,

kepedulian dan tanggung jawab pada diri siswa sehingga ini dapat membentuk nilai karakter siswa.

3. Hasil Dari Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah Waipare.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Suatu bangsa akan menjadi baik apabila pendidikannya dapat berjalan dengan baik. Indikator keberhasilan di dalam penanaman nilai karakter toleransi merupakan sebuah ukuran yang digunakan sebagai rambu-rambu guru dan sekolah untuk mengetahui keberhasilan dalam menanamkan sikap toleransi. Melalui observasi dan wawancara peneliti menemukan 2 indikator keberhasilan dalam penanaman nilai karakter toleransi, 1. Indikator sekolah dan kelas 2. Indikator mata pelajaran.

a. Indikator Sekolah dan Kelas

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Di dalamnya juga tempat berkumpulnya orang-orang yang terdidik dan terpelajar dengan memiliki latar belakang yang beragam. Selain dari pada itu sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan sekolah sangat penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dari penentuan

program-program pembelajar, anggaran pembelajaran, serta mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif, aman dan nyaman serta menyatukan semua stakeholder yang ada dilamnya agar rukun damai, saling peduli dapat bekerja sama dengan baik. Dan terpenting bagaimana sekolah mampu menjadi wadah untuk melahirkan generasi bangsa yang terdidik dan memahami segala perbedaan yang ada di bangsa ini. Salah satunya adalah mampu menanamkan nilai karakter toleransi dalam kehidupan warga sekolah.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama informan MAC, selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Waipare:

“Di sekolah ini kami sangat mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama dan kepedulian, karena ini sudah menjadi warisan dari para pendahulu yang kami yang sudah menjadi budaya disekolah ini. Dengan kondisi keberagaman kami itulah yang sebenarnya menjadi kekuatan kami dalam belajar. Sesuai visi misi dan tujuan sekolah ini didirikan. Sehingga kebijakan dan program-program yang kami buat tidak terlepas dari hal-hal tersebut. Yang terpenting adalah pembelajaran agama, kami membuat kebijakan bahwa ada pembelajaran agama Katolik dan pembelajaran agama Islam, meskipun kita sekolah yang berdasar Islam tapi kita memberi juga ruang bagi saudara-saudara kita yang belajar disini yang beraga Katolik untuk belajar juga agamanya. Dan kita juga selalu mendukung pembelajaran agama Islam di dalam maupun diluar kelas. Kita selalu sampaikan kepada guru pendidikan agama Islam bahwa tanamkan pemahaman agama yang baik kepada anak-anak karena dengan pemahaman agama yang baik mereka bisa saling menghargai,

memahami dan peduli dengan sekitarnya.” (MAC, 6 Desember 2022, 09.00/09.30 Wita)

Demikian juga yang disampaikan oleh informan VRS selaku guru pendidikan Agama Islam kelas VII dan IX:

“Selama ini proses pembelajaran kita berjalan baik, secara kurikulum maupun program-program keagamaan disekolah. Karena kita memang betul- betul disupport dari pimpinan dalam hal ini Ibu Kepala sekolah. Dalam pembelajaran agama Islam kami menggunakan kurikulum 2013. Dan pembelajaran di kelas siswa aktif dalam bertanya. Dan apabila kami memberikan tugas baik individu maupun kelompok mereka bisa antusias untuk mengerjakan. Jadi kita bisa melihat dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda itu kita sesuaikan dengan materinya sehingga mereka bisa mudah menanggapi dan kami selalu melatih mereka dengan pembelajaran interaktif itu untuk memberi kesempatan mereka berdiskusi. Kalau dikasih tugas kelompok mereka saling mengeluarkan apa yang menjadi pendapat mereka.” (wawancara, 6 Desember 2022).

Hal yang sama disampaikan juga oleh informan IW. melalui wawancara bersama peneliti:

“Kita memang selalu didukung dengan kebijakan sekolah yang selalu memperhatikan pentingnya pendidikan agama Islam, karena dari awal sekolah ini ada penerapan agama Islam itu sudah dibangun sehingga itu menjadi karakter baik untuk guru maupun siswa. Misalnya sekolah kita , menerima siswa Katolik memberikan kesempatan juga untuk belajar agama Katolik, menerima karyawan dan guru yang tidak hanya dari kalangan muslim saja tapi yang non muslim juga sekolah terima. Itu yang menjadi budaya kami yang selalu menjadi hal berharga dalam berinteraksi dan hidup berdampingan. Kita bisa saling

bekerja sama, saling membantu, saling memahami dalam rana interaksi sosial kemanusiaan kita. Dan ini yang kami tukarkan dan ajarkan kepada anak-anak disekolah ini. Di dalam kelas ketika ada materi yang mengenai dengan hal seperti ini, misalkan kami pribadi mengajar VII ada materi yang mengenai dengan sikap toleransi seperti ini kami sampaikan sebagaimana yang dilihat disekolah ini. Jadi kami lakukan pembelajaran interaktif untuk mereka bisa bertanya dan berdiskusi sehingga membekas pada pikiran mereka bisa mereka langsung praktikkan dalam pergaulan mereka sehari-hari disekolah ini.” (IW, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

b. Indikator Mata Pelajaran.

Mata pelajaran juga menjadi indikator keberhasilan dalam penanaman nilai karakter toleransi. Sebab mata pelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran yang ada pada sekolah dan di kelas. Peraturan pemerintah melalui kementerian pendidikan telah membuat standarpembelajaran yang kita sebagai kurikulum pelajaran, yang dijadikan rujukan dan acuan dalam mengelola pembelajaran disekolah. Termasuk didalamnya mata pelajaran agama Islam tentu ini sangat membantu para guru untuk melakukan pembelajaran.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama informan VRS selaku guru pendidikan agama Islam kelas VII dan IX:

“Ada 2 guru mata pelajaran agama Islam di sekolah ini, saya sendiri dan pak Ihsan Wahab. Kami membaginya saya mengajar di kelas VII dan IX. Jadi dalam kurikulum 2013 itu mengenai pembelajaran

agama Islam yang berkaitan dengan nilai toleransi. Maka ini sangat membantu kami dalam mengarahkan dan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Contoh di kelas VII ada materi tentang “Berempati itu mudah, menghormati itu indah” masih ada juga berkaitan tentang nilai toleransi dan juga di kelas IX ada materi tentang “Toleransi dan menghargai perbedaan” materi pembelajaran yang seperti ini yang kita kembangkan di kelas baik lewat pembelajaran langsung ataupun pembelajaran interaktif.” (VRS,6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Tabel 4.2 Materi PAI Kurikulum 2013 kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare

No	Materi PAI Kurikulum 2013 kelas VII SMP Muhammadiyah Waipare
1.	Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya.
2.	Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah
3.	Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman.
4.	Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah
5.	Selamat Datang Nabi Muhammad saw. Kekasihku
6.	Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Jadi Lebih Mudah
7.	Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt.
8.	Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah
9.	Memupuk Rasa Persatuan pada Hari yang Kita Tunggu
10.	Islam Memberikan Kemudahan Melalui Shalat jamak dan qasar
11.	Hijrah ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan
12.	Al-Khulafaur Ar-Rasyidun Penerus Perjuangan Nabi Muhammad saw
13.	Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Tabel 4.3 Materi PAI Kurikulum 2013 kelas VIII SMP Muhammadiyah Waipare

No	Materi PAI Kurikulum 2013 kelas VIII SMP Muhammadiyah Waipare
1.	Meyakini Kitab-kitab Allah Mencintai Al-Qurān
2.	Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran
3.	Mengutamakan Kejujuran dan menegakkan Keadilan
4.	Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud
5.	Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Umayyah
6.	Rendah Hati, Hemat, dan sederhana membuat Hidup Lebih Mulia
7.	Semester 2 Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran Para Rasul Allah Swt
8.	Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru
9.	Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh
10.	Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa
11.	Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram
12.	Pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah
13.	Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Tabel 4.4 Materi PAI Kurikulum 2013 kelas IX SMP**Muhammadiyah Waipare**

No	Materi PAI Kurikulum 2013 kelas IX SMP Muhammadiyah Waipare
1.	Optimis, ikhtiar, dan tawakal
2.	Toleransi dan menghargai perbedaan
3.	Beriman kepada hari akhir
4.	Beriman kepada Qadha dan Qadar
5.	Perilaku Jujur dan menepati janji
6.	Perilaku berbakti dan taat kepada orangtua dan gur
7.	Tata krama, sopan santun, dan rasa malu
8.	Zakat fitrah dan mal
9.	Ibadah Haji dan Umrah
10.	Ketentuan Penyembelihan hewan
11.	Qurban dan Aqiqah
12.	Sejarah perkembangan Islam di Nusantara
13.	Sejarah tradisi Islam Nusantara

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Hal yang ini juga disampaikan informan IW kepada peneliti melalui hasil wawancara:

“Kami mengajar pendidikan agama Islam di kelas VIII, sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 yang kita gunakan terkait pembelajaran yang menjelaskan nilai karakter toleransi sebenarnya semua mengarah pada nilai karakter itu. Karena pemebelajaran agama memanga harus kita selaskan semua terkait nilai keyakinannya, nilai sosial masyarakatnya, misalnya kalau di kelas VIII itu banyak pemebelajaran tentang meneladani kemuliaan dan kejujuran para Nabi, ini kita ajarkan kepada mereka bagaimana mereka mencotohi kehidpannya para Nabi dan Rasul. Ini bisa menanamkan nilai karakter siswa, baik karakter spritualitasnya dan sosial masyarakatnya dalam artian nilai karakter toleransi itu. Dan tentu yang terpenting

nilai ibadahnya. Kami pikir itu semua dapat membentuk karakter siswa dan dapat ditanamkan pada kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi mereka hidup pada lingkungan sekolah yang beragam ini dengan nilai budaya keberagaman yang sudah ditanamkan oleh sekolah maka pembelajaran ini sangat terbantu karena secara tidak langsung mereka keluar kelas bisa langsung mereka praktekkan”. (IW, 6 Desember 2022, 10.00/10.30 Wita)

Dari hasil wawancara peneliti dan informan, maka peneliti mendapati bahwa indikator keberhasilan dari penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran agama Islam sangat baik. Dikarenakan dukungan sekolah dengan kebijakan dan nilai kulutur budaya yang telah diwarisi terkait keberagaman tersebut sangat membantu, kemudian keaktifan proses pembelajaran agama Islam dikelas mendukung pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi, dan juga lingkungan sekolah yang memang majemuk memudahkan siswa dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dikelas.

C. Pembahasan

1. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare Sikka Nusa Tenggara Timur.

a. Nilai Karakter Toleransi

Nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Dalam teori nilai toleransi, (A.H Choiron, 2010: 140) menjelaskan bahwa suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan, bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai.

Kehidupan seseorang akan bernilai jika mampu memberi dampak kebaikan terhadap dirinya, keluarganya, lingkungannya, serta kepada cakupan yang lebih luas yaitu kepada bangsa dan negara. Salah satu tolak ukur seseorang dapat bernilai di tengah masyarakat adalah mampu memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, agar dapat menerapkan dan menanamkan apa yang membuatnya bisa bernilai. Dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan bisa membentuk sifat kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut dengan karakter.

Dengan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks dari berbagai latar belakang yang berbeda, pemahaman yang berbeda, serta beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama memicu setiap orang agar benilai dan berkarakter baik, perlu memang dibekali dengan ilmu pengetahuan yang baik. Pembelajaran agama Islam adalah salah satu ilmu pengetahuan yang banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, seperti saling menghormati, saling menghargai, berlapang dada, saling bekerjasama dan peduli sesama.

Pada penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare peneliti menemukan bahwa dalam penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran agama Islam yang telah menjadi budaya sekolah sesuai dengan visi misi sekolah dan tujuan sekolah yakni menghargai keragaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial dalam lingkungan global. Semua siswa bisa saling berinteraksi dengan baik, tidak memilih teman, saling bekerjasama dan dapat menciptakan suasana kekeluargaan yang akrab dan harmonis.

Nilai karakter toleransi dibentuk dan ditanamkan dengan kebijakan sekolah yang mendukung. Senada dengan itu melalui pembelajaran agama Islam dari hasil penelitian

ditemukan bahwa dalam setiap pertemuan pada pembelajaran, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan nasehatnya kepada siswa tentang sikap saling menghargai, saling memahami, saling peduli sebagaimana ajaran Islam. Memberikan pemahaman sejak dini kepada siswa tentang nilai karakter toleransi mampu memberikan rekam jejak dalam perilakunya. Karena masa sekolah adalah masa pertumbuhan dan pengembangan jati diri. Oleh karenanya lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengedukasi dan memotivasi peserta didiknya dengan metode dan strategi pengajarannya sehingga mampu menanamkan nilai karakter toleransi tersebut.

Ketika melakukan observasi dan wawancara dilapangan peneliti memahami melalui teori nilai karakter toleransi yang di kemukakan bahwa nilai-nilai karakter toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi. (muhammad Usman & Anton Widyanto,2019; 48).

Dengan keberagamannya menjadi catatan sejarah sejak tahun berdirinya SMP Muhammadiyah 1986 tidak sekalipun terlibat dalam permasalahan sosial masyarakat

terkait intoleran dan sebagainya. Padahal jika dilihat secara kuantitas selalu didominasi oleh siswa yang beragama katolik. Ini merupakan salah satu tindakan nyata keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam mengolah dan mengedukasi semua stakeholder yang ada dalam lingkup sekolah agar mampu meramu dan menjaga keberagaman itu menjadi kenyamanan dan hidup damai.

b. Implementasi Nilai Karakter Toleransi

Proses belajar mengajar adalah cara agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Nilai dari sebuah ilmu pengetahuan adalah ketika dapat di implementasikan dengan baik. Seperti halnya yang terjadi di SMP Muhammadiyah Waipare, dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Agama Islam ditanamkannya tiga hal penting yang merupakan dasar dalam penanaman nilai karakter toleransi.

1) Saling menghargai

Penanaman nilai karakter toleransi dengan sikap saling menghargai diajarkan dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Dalam pengamatan peneliti melalui hasil observasi dan wawancara peneliti di dapatkan bahwa ketika masuk waktu sholat dzuhur bagi yang muslim dan ibadah siang bagi yang katolik semua berantusias untuk

melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan mereka masing-masing. Yang muslim beribadah di musholah sekolah dan yang katolik disiapkan ruangnya untuk beribadah. Tidak ada yang saling mengganggu semua khusuk dengan ibadahnya. Hal ini akan berdampak positif bagi siswa dalam penanaman nilai karakter toleransi. Karena ketika hal ini terus menerus dilakukan akan menjadi kebiasaan dan dengan kebiasaan yang baik itu kan menjadi karakter bagi mereka.

2) Kerjasama

Selain saling menghargai, sikap kerjasamapun menjadi tolak ukur sebuah nilai karakter toleransi, dikarenakan sikap kerjasama akan menghilangkan perbedaan. Hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa sikap kerjasama ditanamkan melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Di dalam kelas siswa diajarkan untuk saling kerjasama dalam kelompok, termasuk menjaga kebersihan kelas dengan tugas piket kelas yang telah dijadwalkan. Di luar kelas siswa diajarkan untuk saling berbaur tidak memilah milih teman dan saling bekerjasama dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti

memberishkan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan tahunan sekolah.

Ini merupakan upaya dalam mempererat hubungan emosional antar siswa dan warga sekolah dalam bekerjasama. Ketika hubungan emosionalnya baik, keakaraban akan muncul dengan sendirinya dan ketika keakraban terjalan baik maka penanaman nilai karakter toleransi akan terjadi di antara warga sekolah.

3) Peduli Sesama

Sikap peduli sesama merupakan nilai karakter toleransi yang harus ada pada setiap orang. Sebab kepedulian akan melahirkan kasih sayang yang mempererat hubungan kebersamaan. Hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa di SMP Muhammadiyah mempraktekkan hal demikian. Dibekali ilmu agama Islam yang mengajarkan tentang sikap kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Peneliti menemukan bahwa di sekolah tersebut ketika ada teman yang sakit, ataupun guru yang sakit, tanpa mengenal perbedaan mereka berantusias untuk berkunjung dan menengok teman ataupun guru yang lagi sakit.

Tidak hanya itu praktek sosial dalam kepedulian yang dilakukan juga adalah ketika dalam pergaulan

siswa mereka tidak membedakan yang muslim maupun yang non muslim, ketika ada teman yang tidak membawa uang jajan mereka saling memberi. Inilah penanaman karakter toleransi yang terjadi di SMP Muhammadiyah Waipare.

Dalam kajian toleransi di katakan bawah ketika telah bisa menjaga keharmonisan, dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada disana, serta bisa membaca sebuah situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta keterikatan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan bagi seseorang menerapkan sikap toleransi tersebut (Evi Fatimatur Rusydiyah & Eka Wahyu Hidayati, 2015; 279).

Berangkat dari pemahaman yang sama warisan budaya yang baik dari pendahulu serta tekad yang kuat dengan situasi dan kondisi yang kompleks tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak menerapkan nilai-nilai karakter toleransi. Dibekali dengan pembelajaran agama Islam yang cukup baik dan didukung dengan kebijakan yang tepat dengan kondisi yang ada mampu menanamkan nilai karakter toleransi ini dengan baik.

Sikap ini benar-benar menjadi pemandangan yang sejuk atas keberlangsungan proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Waipare, bahwa mereka telah mampu menjawab tantangan zaman dengan perkembangan sosial masyarakat yang sangat pesat. Dimana nilai-nilai moral dalam menghadapi perbedaan sedikit-demi sedikit mulai hilang. Akan tetapi dengan perilaku kehidupan yang harmonis yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah Waipare menandakan perbedaan akan selalu mewarnai dalam kehidupan sosial masyarakat dan menyatukan segala perbedaan itu.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa SMP Muhammadiyah Waipare

Di dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan nasional bahwasanya pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Oleh karena itu dimensi-dimensi

pendidikan harus terarah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien apabila pengajar ataupun pengelola lembaga pendidikan memahami dan mengetahui strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Ketika salah menetapkan strategi maka tujuan dari pada pendidikan akan menjadi sia-sia salah satunya adalah pembelajaran agama Islam. Penting untuk diperhatikan bahwa pendidikan Agama Islam menjadi tolak ukur perbaikan dalam memahami nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai sosial masyarakat dalam hal penanaman nilai karakter toleransi di bangsa ini.

Kurikulum pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al- Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare, peneliti mengamati dan mendapatkan proses

pembelajaran agama Islam agar dapat menanamkan nilai karakter toleransi di sekolah tersebut. Ada strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran agama Islam:

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran ini berpusat kepada guru untuk menjelaskan materi pembelajarannya. Penting dalam strategi pembelajaran langsung ini dilakukan karena melihat materi- materi pembelajaran yang memang harus dijelaskan secara langsung agar siswa bisa memahami dengan baik.

Dalam pengamatan peneliti menilai bahwa strategi ini cukup efektif untuk diterapkan dalam penanaman nilai karakter toleransi dikarenakan siswa harus diarahkan pemikirannya tentang pemahaman yang benar. Dengan metode ceramah dan memberikan motivasi dan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman agar siswa terdorong dan memahami sehingga bisa dilaksanakan dalam kehidupan mereka.

Kemudian peneliti menilai cukup pentingnya materi ini dilakukan sebab ada materi-materi penting yang harus difokuskan dalam memberikan pemahaman, contohnya materi yang berkaitan dengan nilai-nilai teologis, harus disampaikan secara langsung dengan pemahaman yang benar agar siswa tidak salah memahami melihat warga sekolah yang beragam

kepercayaanya. Penting juga strategi ini dilakukan terkait materi-materi ibadah yang harus juga disampaikan secara langsung mengenai ibadah sholat dengan tata caranya, dan termasuk ibadah sosial berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan pemahaman yang didapatkan secara langsung akan menjadi ingatan dan perlahan akan bisa membentuk nilai-nilai karakter toleransi siswa.

Meskipun ada sisi kelemahan yang ada pada strategi ini bahwa tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, sehingga jika strategi ini dilakukan dengan monoton agar membuat siswa bosan dan susah menerima pelajaran.

b. Pembelajaran Interaktif

Untuk mendorong pembelajaran yang efektif dalam penanaman nilai karakter toleransi juga dilakukan pembelajaran interaktif. Strategi pembelajaran interaktif digunakan untuk mendorong inisiatif belajar siswa dalam menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare bahwa strategi pembelajaran ini membantu dalam proses pembelajaran agama Islam. Metode diskusi yang diterapkan dapat melatih sikap kepribadian, kepedulian, saling memahami, serta rasa tanggung jawab.

Kepribadian dalam artian siswa lebih banyak mencari tau tentang apa yang diskusikan sehingga mampu diaplikasinya. Kepedulian dan rasa saling memahami bahwa dalam kelompok diskusi yang dibentuk siswa langsung mempelajari kemampuan, kelebihan serta kekurangan dari teman-teman kelompoknya, sehingga dengan sendirinya mereka dapat saling membantu dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Olehnya itu secara langsung mereka mengaplikasikan apa yang menjadi nilai karakter toleransi di antara mereka.

Dengan starategi pembelajaran interaktif ini juga membantu guru dalam penilaian dan evaluasi kepada siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan dikelas. Penanaman nilai karakter toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran agama Islam dengan starategi pembelajaran interaktif ini. Karena mampu menghidupkan suasana kelas yang aktif, serta membentuk kepribadian siswa dengan baik. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan adapada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek peserta didik menjalani kehidupan. Pendidikan Islam itu

berlangsung selama hidup dan setelah mencapai tujuan umum juga peserta didik (Hardiansyah, 2017; Herlambang, 2021; M. Ilham, 2019; Imelda, 2017; Saihu, 2019; Uno, 2022; Yuristia, 2018).

Dari dua strategi pembelajaran yang dilakukan sejatinya saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Ketika strategi pembelajaran langsung tidak memberikan efek perubahan pada siswa maka dilakukannya strategi pembelajaran interaktif yang membuat suasana kelas lebih aktif dan efektif.

3. Hasil Dari Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah Waipare

Hasil dari penanaman nilai karakter toleransi merupakan korelasi dari beberapa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam teori nilai karakter toleransi dijelaskan bahwa terdapat dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Indikator keberhasilan tersebut terdiri dari indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator untuk mata pelajaran. Indikator di kelas dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan di kelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif berkenaan mata pelajaran mata pelajaran tertentu.

Melalui penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare peneliti menemukan dua indikator keberhasilan dalam upaya penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran agama Islam yaitu:

a. Indikator Sekolah dan Kelas

Dukungan sekolah melalui kebijakan dalam program pendidikan yang menitikberatkan tentang keberagaman dan nilai keagamaan memberi ruang baik kepada dewan guru, siswa dan warga sekolah pada umumnya untuk mengekspresikan diri dan pengetahuan tentang keberagaman dan keagamaan. Kebijakan yang berakibat pada warisan budaya sekolah tentang keberagaman dan keagamaan itulah dapat membentuk karakter toleransi antara warga sekolah.

Adanya kerjasama dalam kegiatan sekolah, saling memahami tentang agama, saling peduli ketika ada warga sekolah yang mendapat musibah, bergotong royong dalam kerja bakti, semuanya itu telah menjadi nilai karakter toleransi yang ada di SMP Muhammadiyah Waipare.

Suasana belajar dalam kelas yang aktif dan efektif dengan strategi pembelajaran yang dilakukan terjalin kerjasama yang baik, tanpa membedakan diantara siswa, saling membantu saat ada tugas kelompok, diskusi dan tanya jawab yang terjadi menandakan keberhasilannya dalam

penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kemendiknas menguraikan indikator keberhasilan nilai toleransi untuk kelas terdiri dari:

- 1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 3) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, (Arsita, 2017; Fitriana, 2020; Saputri, 2021; Susibur Mitra Wati et al., 2020) mengemukakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dapat dikembangkan indikator sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati antar sesama tanpa memandang latar belakang apapun, baik agama, ataupun budaya.
- 2) Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Salah satu contoh di kelas adalah sikap untuk berlaku baik terhadap seluruh teman kelas tanpa membedakan satu sama lain, menerima perbedaan dengan lapang dada dan belajar dari perbedaan tersebut untuk saling mendukung dan

hidup saling menolong sebagai wujud hidup rukun dan bersatu. Guru dapat mengamati siswa sudah memiliki sikap toleransi atau belum melalui tindakan siswanya sehari-hari di sekolah.

b. Indikator Mata Pelajaran

Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku efektif berkenaan pada mata pelajaran tertentu. Dengan mata pelajaran yang di dapatkan mampu membawa pada perubahan kearah kebaikan. Tentang kepribadiannya, sikap kerjasama, tolong menolong, saling memahami dan peduli sesama.

Melalui observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ditemukannya mata pelajaran yang dapat merubah siswa pada arah perbaikan dalam kepribadiannya. Di kelas VII ada materi pelajaran terkait berempati Itu mudah, menghormati Itu Indah, di kelas VII ada materi tentang rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia, serta di kelas IX ada materi pembelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan. Materi-materi yang dipelajari ini mengarah pada penanaman nilai karakter toleransi. Disamping itu potensi penanaman nilai karakter toleransi akan langsung diaplikasikan mengingat kemajemukan yang ada di sekolah tersebut.

Dengan dua indikator keberhasilan ini penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran agama Islam akan bisa berjalan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana dalam teori pendidikan dan toleransi beragama bahwasanya pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan di antara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi (Malli, 2021).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, adalah:

1. Bentuk penanaman nilai karakter toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dibentuk dan ditanamkan sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah dengan kebijakan sekolah yang mendukung serta telah membudaya. Pada implementasi nilai karakter toleransi terdapat tiga hal penting yang merupakan dasar dalam penanaman nilai karakter toleransi yaitu saling menghargai, kerja sama, dan peduli sesama. Ketiga hal ini telah dijalankan dengan baik oleh seluruh *stakeholder* sekolah, terutama siswa yang mendapatkan pelajaran agama islam.
2. Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter toleransi pada siswa SMP Muhammadiyah Waipare dilakukan dengan menerapkan dua strategi yaitu strategi pembelajaran langsung, dan pembelajaran interaktif. Pada strategi pembelajaran langsung yaitu berpusat pada Guru dan berdasarkan penelitian ini dinilai cukup efektif untuk diterapkan dikarenakan siswa harus diarahkan pemikirannya tentang pemahaman yang benar. Meskipun ada sisi kelemahan yang ada

pada strategi ini bahwa tingkat pemahaman siswa yang berbeda- beda, sehingga jika strategi ini dilakukan dengan monoton agar membuat siswa bosan dan susah menerima pelajaran. Pada strategi pembelajaran interaktif digunakan untuk mendorong inisiatif belajar siswa dalam menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari dua strategi pembelajaran yang dilakukan sejatinya saling menopang antara satu dengan yang lainnya.

3. Hasil dari penanaman nilai karakter toleransi pada siswa di SMP Muhammadiyah Waipare dilihat dari dua jenis indikator keberhasilan yaitu indikator sekolah dan kelas serta indikator mata pelajaran. Berdasarkan dua indikator ini, pihak guru bisa menilai keberhasilan penanaman nilai karakter toleransi, baik di sekolah dan kelas serta pada mata pelajaran dinilai efektif dan bisa terserap serta teraplikasikan dengan baik oleh siswa.

B. Saran

1. Diharapkan kebijakan sekolah dan guru pendidikan Agama Islam terus mengawal dan memperkuat stakeholdernya dalam penanaman nilai karakter toleransi dilingkup SMP Muhammadiyah Waipare dan memperbanyak juga program Ibadah untuk lebih menguatkan kualitas Iman siswa, seperti program Hafalan Al- Qur'an program infak pekanan, agar siswa semakin berkualitas

secara spiritual dan dengan infak pekatan melatih nilai karakter toleransi tentang kepedulian kepada sesama.

2. Diharapkan guru pendidikan agama Islam lebih mempertajam skill dan kompetisinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan guru khususnya pengembangan guru pendidikan agama Islam sehingga lebih banyak lagi strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai karakter di SMP Muhammadiyah Waipare.
3. Diharapkan kebijakan sekolah terus mempertahankan nilai-nilai keberagaman yang ada dan memperkuat ekspansinya diluar lingkup sekolah melalui koordinasi dan bekerja sama dengan pihak pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa, dan juga orang tua wali murid, agar keberhasilan penanaman nilai karakter ini dapat dirasakan tidak hanya di lingkup sekolah akan tetapi sampai pada tempat tinggal siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, H. (2018). *Humas Sebagai Method of Commucation Dalam Membentuk Image Madrasah*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 161–166.
- Ailia, N., Hartanti, S. D., & Amaliyah, A. (2021). *Efektifitas Metode Pemberian Tugas Pada Pembelajaran IPS Kelas VA di SDN Poris Gaga 3 Kota Tangerang*. *Jurnal Of Teaching Elementary Education*, 5(1).
- Ali, R. (2017). *Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 179–186.
- ALQOMA, D. (2015). *Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Toleransi Kepada Peserta Didik*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Alviansyah, M. R., Firdaus, M. Y., Zakaria, T., & Kahmad, D. (2022). *Etika Pergaulan Kaum Millenial: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 450–459.
- Aminudin, H., & Syuhada, H. (2021). *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI*. Bumi Aksara.
- Amiruddin, M. (2019). *Eksplorasi program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa sebagai model after school program dalam peningkatan sikap budi pekerti di lingkungan keluarga Hindu Desa Sedaeng Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*. Universitas Negeri Malang.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59– 77.
- Apriani, R. (2019). *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*. Iain Bengkulu.
- Arsita, L. (2017). *Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma*

Wanita Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

Astuti, V. D. (2020). *Analisis Kebutuhan Rak Penyimpanan Rekam Medis Aktif Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung*. INFOKES (Informasi Kesehatan), 4(1), 97–107.

Ayu, S. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Smp Kelas Viii Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*. Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri.

Azizah, L. N. (2021). *Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Mts. Tarbiyatul Banin Banat Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021*. IAIN Kudus.

Baihaqi, I. (2019). *Internalisasi sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Laboratorium UM Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Damanik, N. (2019). *Toleransi dalam Islam dalam Kajian Hadis*. SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam), 2(1).

Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). *Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan*. Jurnal Al-Ibrah, 8(1), 72–92.

DWI, W. (2021). *Integrasi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). *Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2(1), 79–96.

Faddila, D. (2021). *Kritik Sosial Cerpen “Membimbing Anak Buta” Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Fatonah, C. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 3 Magelang*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Fauzi, A. (2019). *Analisis Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Di Pemerintah Daerah (Studi Kasus pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Serang)*.

- Firmansyah, F. (2021). *Genealogi Eksklusivisme dan Liberalisme dalam Sosio-Teologis di Indonesia*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fitriana, M. L. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Mi Ma'arif Kumpulrejo 02 Tahun Pelajaran 2019/2020*. Iain Salatiga.
- Fristiana, V. (2021). *Komunikasi Simbolik Masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fuad, A. J. (2018). *Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah*. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2, 561–571.
- Gustini, R. (2022). *Proposal Refi Gustini Struktur, Diksi, Dan Konjungsi Teks Prosedur Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Sijunjung*.
- Hardiansyah, R. (2017). *Relevansi Konsep Ulul Albab dalam Qs Ali Imron 190-195 dengan Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Herwani, H. (2018). *Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cross-Border, 1(2), 104–113.
- Hilman, H. (2019). *Etika Bergaul Dengan Non Muslim Dalam Pandangan Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*. Uin Smh Banten.
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). *Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi*. Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(1), 44–60.
- Hujaipah, H. (2020). *Kecerdasan Moral Siswa Paud Kota Bengkulu Dalam Perspektif Pemikiran Michele Borba*. Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, 4(1), 27–38.
- Ilham, D. (2019). *Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(3), 109–122.
- Imelda, A. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 227–247.
- Indiantoro, A. (2017). *Perubahan Sistem Kebijakan Pendidikan Tinggi*

- Dalam Dimensi Pendidikan Hukum. Justitia Jurnal Hukum*, 1(2).
- Indri, K. P. (2022). *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Uin Raden Intan Lampung.
- Jamhur, J. (2018). *Faktor Kriminogenik Penjambretan Di Jalan Cut Nyak Dien, Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru Tahun 2017*. Universitas Islam Riau.
- Kamaruddin, K., & Sabannur, S. (2018). *Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju*. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 5(01), 75–102.
- Kamil, P., & Hasanah, S. (2019). *Penggunaan Metode Group To Group Exchange Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 39 Sejalan Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2018-2019*. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 106–129.
- Lestari, P. D. (2019). *Toleransi dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah*. *Muāsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 44–52.
- Mardyanasari, M. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. IAIN ponorogo.
- Masniwati, B. (2018). *Upaya Meningkatkan Aktifits dan Hasil Belajar Peserta Didik kelas IV SD Negeri 45 Mataram Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning (CL) Tipe Jigsaw*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 22–30.
- Maulana, M. (2017). *Mempertegas Semangat Toleransi dalam Islam*. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 117–133.
- Moha, I. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*.
- Muhammad, A. S. (2021). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*. UIN Raden Intan Lampung.
- Mulyati, M. (2019). *Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran*. *Alim| Journal of Islamic Education*, 1(2), 277–294.

- Mumin, U. A. (2018). *Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah)*. Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 1(2, July), 15–26.
- Mursyid, S. (2018). *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 1(2).
- Nata, A. (2021). *Kemampuan global dan tradisi berpikir tingkat tinggi dalam Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 201–226.
- Nazhruna, J. (2019). *Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural*.
- Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). *Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7884–7889.
- Perdana, R. (2018). *Pernikahan usia dini Perspektif Khoiruddin Nasution*. IAIN Palangka Raya.
- Peuohaq, A. (2021). *Strategi Penanaman Sikap Toleransi Berbasis Pendidikan Islam*. (di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang).
- Pramita, W. (2021). *Sinergitas Pemerintah Desa dan Lembaga Desa Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa Selarang (Studi di Pasar Panggok Desa Selarang, Kesugihan, Cilacap)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Puspitaningrum, Z. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Materi Barisan Dan Deret Aritmatika Ditinjau Dari Keaktifan Berorganisasi Pada Kelas Xi Man 1 Trenggalek*.
- Putra, R. (2018). *Peran guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmalia, R. (2018). *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Uin Raden Intan Lampung.
- Rezeki, S. (2018). *Analisis Tekstual Dan Musikal Lagu Dainang dan Tortor Ni Halak Batak yang di Pertunjukkan dalam Gaya Akulturasi oleh siantar Rap Foundation*.
- Rismawati, A. (2018). *Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Menurut Ormas Islam (NU dan Persis) Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati

Bandung.

Rodiah, S. (2019). *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender*. Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika, 3(1), 1–8.

Rusli, M. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1), 48–60.

Rusli, M. (2021). *Urgensi Pendidikan Islam Dala Menghadapi Tantangan Modernitas*, Tarbawi, Jurnal Pendidikan Agama Islam 6(02), 158–172. Safitra, S. (2019). *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Uin Raden Intan Lampung.

Safitri, M. N. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa*. Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, 1(1), 76–85.

Saihu, S. (2019). *Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 197–217.

Saputri, O. M. (2021). *Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siwa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1–228.

Sujianto, F. F. (2019). *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Guntur Soeharjanto Feronica Fardianti*. Sujianto Nim. 1522402008. IAIN.

Sulastri, E. (2019). *Penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sulistia, D. (2020). *Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim*. Iain Bengkulu.

Supriatna, E. (2018). *Islam Dan Toleransi Antar Umat Beragama*. E-Jurnal

Pendidikan Mutiara, 3(1), 16–24.

Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.

Suryan, S. (2017). *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*. Jurnal Ushuluddin, 23(2), 185–200.

Susanti, S., Lian, B., & Puspita, Y. (2020). *Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1644–1657.

Susibur Mitra Wati, T., Jailani, S., & Musyaffa, A. A. (2020). *Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas Iii Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/Vii Kampung Tujuh Viii Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun*. Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Tholib, M. A. (2021). *Konsep Toleransi Beragama Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan*. Iain Purwokerto.

Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.

Utami, Y., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ipspada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawakabupaten Semarang*. Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS, 1(1), 40–52.

Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.

Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). *Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2(1), 60–71.

Wardani, R. W. (2021). *Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Al Quran Hadis Pada Siswa Kelas Xi Agama Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso: Man Bondowoso*. Mitra Pendidikan, 2(3), 119–128.

Warsah, I. (2018). *Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13(1), 1–24.

- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. *Diakronika*, 20(1), 13–20.
- Winaryo, W. (2020). *Analisis Perkembangan Koperasi Syariah di Kabupaten Pacitan*. Iain Ponorogo.
- Yunita, D., Miftah, A. A., & Subhan, M. (2021). *Analisis Sistem Gadai Tanah Menurut Ekonomi Syariah (Studi Kasus Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Yuristia, A. (2018). *Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan*. *Ijtimaiah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Zain, F. S. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit*. IAIN Ponorogo.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis: Abdul Gadri Jihad lahir di Maumere, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 07 Juli 1994, Anak ke 6 dari 7 bersaudara dari pasangan Alm. Basri dan Siti Hanijah. Menikah dengan Kanty Pertiwi, S.Pd. dan telah dikaruniai seorang anak bernama Zafran

Al Qadri Jihad. Penulis

mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDK 009 Geliting tamat tahun 2008. Kemudian Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Taqwa Beru tamat tahun 2011. Dan melanjutkan di SMA Islam Al Marakaz Al Islamy Pesantren Darul Istiqomah Sinjai Utara Sul-Sel tamat tahun 2014. Penulis melanjutkan Studi Strata 1 (S1) pada Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tamat tahun 2020. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya pada jenjang Strata 2 (S2) dengan memilih Program Studi Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis saat ini mengabdikan diri di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah (IKIPMu) Maumere, Sikka Nusa Tenggara Timur. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) penulis menulis tesis dengan Judul **“Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah Waipare, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.”**

LAMPIRAN

1. Lampiran: Instrumen Penelitian

Tabel Informan dan Inisial

No	Informan	Nama Informan	Inisial Informan
1.	Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Waipare	Marhamatul Aliyah Chaliq, S.Pd	MAC
2.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII dan VIII	Vitalia R. Safrudin, S.Pd.I	VRS
3.	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX	Ihsan Wahab, S.H.I., M.Pd	IW
4.	Siswa Kelas VII	Fahmi Raja	FR
5.	Siswa Kelas VIII	Firda	F
6.	Siswa Kelas IX	Fahrin Fairuz	FF
		Resti Aulia	RA
Total		7 Orang	



Daftar Pertanyaan dalam Pedoman Wawancara (Pertanyaan yang ada hanya garis besarnya saja. Pertanyaan yang luas dikembangkan di lapangan sesuai dengan kebutuhan)

No	Fokus Penelitian	Dimensi	Poin Pertanyaan yang ditekankan	Inisial Informan
1.	Bentuk Penanaman Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare	Nilai Karakter Toleransi	Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare	MAC, VRS
		Implementasi Nilai Karakter Toleransi	Saling Menghargai	VRS, IW, FR, F
			Kerja Sama	MAC, IW, FF, RA
			Peduli Sesama	VRS, RA,
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai	Strategi Pembelajaran Langsung	Strategi Pembelajaran yang digunakan	VRS
			Strategi Pembelajaran Langsung di SMP Muhammadiyah Waipare	VRS, IW

	Karakter Toleransi Pada Siswa SMP Muhammadiyah Waipare	Strategi Pembelajaran Interaktif	Strategi Pembelajaran Interaktif di SMP Waipare	VRS, IW
3.	Hasil dari Penanaman Nilai Karakter Toleransi pada Siswa di SMP Muhammadiyah Waipare	Indikator Sekolah dan Kelas	Indikator Sekolah dan Kelas di SMP Muhammadiyah Waipare	MAC, VRS, IW
		Indikator Mata Pelajaran	Indikator Mata Pelajaran SMP Muhammadiyah Waipare	VRS, IW



Transkrip Wawancara

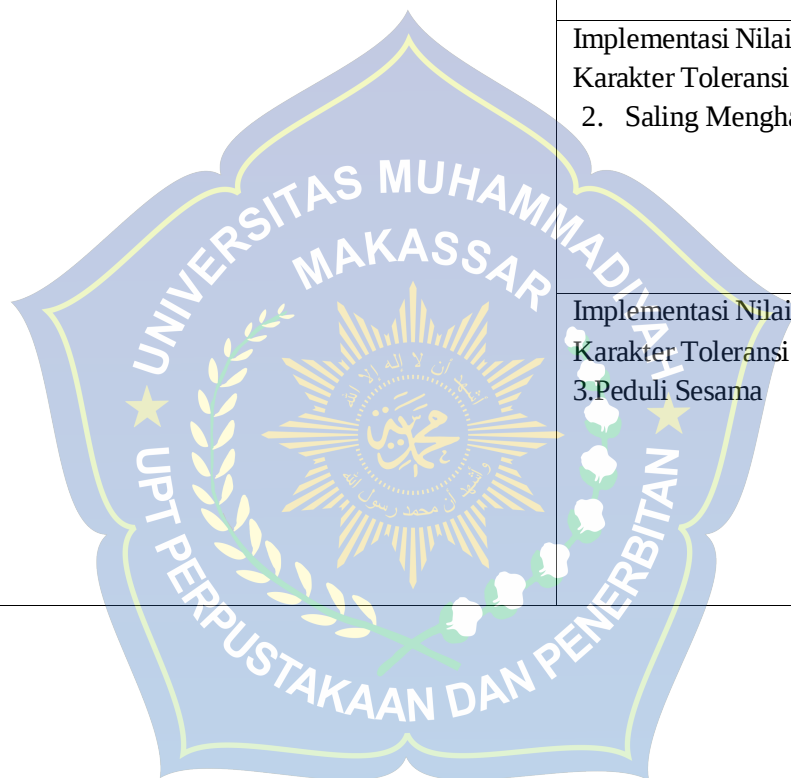
No	Informan	Identitas	Topik	Jawaban
1	Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Waipare	Nama Informan: Marhamatul Aliyah Chaliq, S.Pd Tanggal/Waktu: 5 dan 6 Desember 2022, Pukul 09.00-09.30 Tempat Wawancara: di Sekolah Metode: Wawancara Mendalam	Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare	Dalam upaya menghasilkan nilai karakter toleransi kami upayakan agar siswa mampu menerapkan apa yang menjadi VISI MISI sekolah, dengan berbagai macam perbedaan dan kemajemukan yang ada, siswa mampu saling menghargai, menghormati dan memiliki sikap empati kepada sesama siswa dan kepada guru-gurunya. Tentunya dengan berbagai program-program-keagamaan yang kita buat di sekolah
			Implementasi Nilai Karakter Toleransi 2.kerja sama	Kami selalu ajarkan kepada anak-anak untuk selalu bekerja sama, dan tidak boleh saling berharap satu dengan yang lain, baik yang muslim maupun yang non muslim, kami sampaikan bahwa ini sekolah kita bersama tidak ada perbedaan. Begitu pun juga dengan guru-guru kami sampaikan apalagi guru Agama Islam kami selalu titipkan untuk bagaimana nilai-nilai ajaran Islam itu diajarkan kepada anak-anak dengan program- program sekolah yang melibatkan semua tanpa membeda-bedakan dan itu sudah menjadi budaya di sekolah kami
			Hasil dari penanaman nilai karakter 1.Indicator sekolah dan kelas	Di sekolah ini kami sangat mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama dan kepedulian, karena ini sudah menjadi warisan dari para pendahulu yang kami yang sudah menjadi budaya disekolah ini. Dengan kondisi kebergaman kami itulah yang sebenarnya menjadi kekuatan kami dalam belajar. Sesuai visi misi dan tujuan sekolah ini didirikan. Sehingga kebijakan dan program-program yag kami buat tidak terlepas dari hal-hal tersebut. Yang terpenting adalah pembelajaran agama, kami membuat kebijakan bahwa ada



			pembelajaran agama katolik dan pemebelajaran agama Islam, meskipun kita sekolah yang berazas Islam tapi kita memberi juga ruang bagi saudara-saudara kita yang belajar disini yang beraga katolik untuk belajar juga agamanya. Dan kita juga selalu mendukung pemebelajaran agama Islam di dalam maupun diluar kelas. Kita selalu sampaikan kepada guru pendidika agama Islam bahwa tanamkan pemahaman agama yang baik kepada anak-anak karena dengan pemahan agama yang baik mereka bisa saling menghargai, memahami dan peduli dengan sekitarnya
--	--	--	---



No	Informan	Identitas	Topik	Jawaban
2	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII dan IX	Nama Informan: Ibu Vitalia R. Safrudin, S.Pd.I Tanggal/Waktu: 5 Desember 2022, Pukul 10.00-10.30 Tempat Wawancara: di Sekolah Metode: Wawancara Mendalam	Nilai Karakter Toleransi di SMP Muhammadiyah Waipare	untuk menguatkan nilai karakter toleransi kami ajarkan anak-anak sebagaimana yang ada dalam pelajaran Agama Islam itu agar anak-anak memiliki sikap empati dan menghargai satu sama lain, apalagi menghargai mereka yang berbeda agama dari kita. Menghargai keyakinannya, menghormati dan tidak mengolok-mengolok agama lain, tidak memilah milih teman apalagi tidak berteman dengan yang bukan dari agamanya. Kami sampaikan bahwa kita di sekolah ini semua sama meskipun agama kita berbeda. Setiap pertemuan dalam pelajaran kami selalu sampaikan seperti itu, agar siswa terbiasa dan memahami kondisi yang ada disekolah kita
			Implementasi Nilai Karakter Toleransi 2. Saling Menghargai	Bahwa disini kalau ibadah siang kalau kita yang muslim ibadah Shalat Dzuhur di mushalah secara berjamaah dan siswa-siswi yang Katolik itu dengan sendirinya mengerti untuk tidak ribut selama ibadah Shalat dzuhur berlangsung. Dan teman-teman mereka yang Katolik pun melakukan ibadah atau doa siang. Jadi secara tidak langsung mereka bisa saling memahami dan mengerti dari perbedaan Agama mereka
			Implementasi Nilai Karakter Toleransi 3. Peduli Sesama	Salah satu yang kami ajarkan kepada siswa-siswi disekolah ini adalah bagaimana mereka bisa saling peduli satu sama lain. saling ingat mengingatkan, contohnya kalau disekolah pada waktu siang hari mau beribadah yang muslim shalat dzuhur yang non muslim ibadah siang, ketika mereka lagi bermain atau lagi dalam pelajaran di kelas itu mereka saling mengingatkan teman-temannya untuk pergi ibadah. Atau ketika ada temannya yang lagi sakit tidak masuk sekolah kami

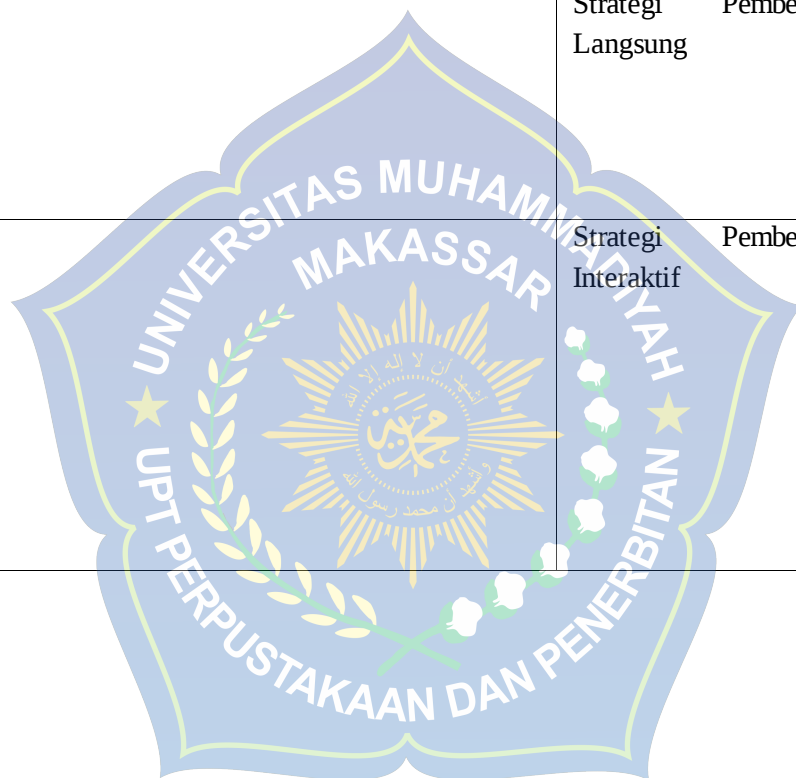


				ajarkan mereka untuk pergi menjenguk baik teman yang muslim ataupun yang non muslim
			Strategi Pembelajaran yang digunakan	Strategi yang kami gunakan dalam pembelajaran dan penerapan pelajaran Agama Islam yakni ada tiga, pertama pembelajaran langsung, pembelajaran interaktif, dan pembelajaran mandiri, ini kami lakukan karena sesuai dengan cara belajar anak-anak
			Strategi Pembelajaran Langsung	Strategi Pembelajaran PAI disini yang pertama itu kami pisahkan antara yang non muslim dan yang muslim, artinya kita memberi kesempatan kepada mereka belajar sesuai agama mereka. Dan yang kedua kami lakukan adalah pembelajaran langsung dengan metode ceramah, atau nasehat-sehat sesuai dengan bahan ajar yang ada dalam kurikulum, kita kasih dulu pemahaman kepada anak-anak tentang materi pembelajarannya sehingga mereka punya pemahaman dasar sebagai stimulus agar mereka bisa bertanya lebih lanjut, apalagi materi-materi yang perlu untuk kita sampaikan secara langsung
			Strategi Pembelajaran Interaktif	Kami gunakan juga metode pembelajaran interaktif agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan memperdalam materi pembelajarannya. dan ini mempermudah mereka ingat dan amalkan. Contoh materi-materi muamalah, pergaulan, dan sikap menghargai satu sama lain salah satunya sikap toleransi
			Indikator sekolah dan kelas	Selama ini proses pembelajaran kita berjalan baik, secara kurikulum maupun program-program keagamaan disekolah. Karena kita memang betul-betul disuport dari pimpinan dalam hal ini Ibu Kepala sekolah. Dalam pembelajaran agama Islam kami menggunakan kurikulum 2013. Dan pembelajaran di kelas siswa aktif dalam bertanya. Dan apabila kami

				memberikan tugas baik individu maupun kelompok mereka bisa antusia untuk mengerjakan. Jadi kita bisa melihat dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda itu kita sesuaikan dengan materinya sehingga mereka bisa mudah menanggapi dan kami selalu melatih mereka dengan pemebelajaran interaktif itu untuk memberi kesempatan mereka berdiskusi. Kalau dikasih tugas kelompok mereka saling mengeluarkan apa yang menjadi pendapat mereka
			Indicator mata pelajaran	Ada 2 guru mata pelajaran agama Islam di sekolah ini, saya sendiri dan pak Ihsan Wahab. Kami membaginya saya mengajar di kelas VII dan IX. Jadi dalam kurikulum 2013 itu mengenai pembelajaran agama Islam yang berkaitan dengan nilai toleransi. Maka ini sangat membantu kami dalam mengarahkan dan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Contoh di kelas VII ada materi tentang “Berempati itu mudah, menghormati itu indah” masih ada juga berkaitan tentang nilai toleransi da juga di kelas IX ada materi tentang “Toleransi dan menghargai perbedaan” materi pebelajaran yang seperti ini yang kita kembangkan di kelas baik lewat pembelajaran langsung ataupun pembelajaran interaktif.

No	Informan	Identitas	Topik	Jawaban
3	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII	Nama Informan: Ihsan Wahab, S.H.I., M.Pd Tanggal/Waktu: 5 dan 6 Desember 2022, Pukul 10.00-10.30 Tempat Wawancara: di Sekolah	Implementasi Nilai Karakter Toleransi 1. Saling Menghargai	Implementasi dalam nilai toleransi yang kami ajarkan di sekolah ini kepada siswa-siswi yaitu saling menghargai. Contohnya, saling menghargai dalam hal ibadah. Sekolah memfasilitasi masing-masing kepada siswa-siswi sekolah baik muslim maupun non muslim. Kami sangat menjunjung tinggi soal menghargai dalam hal ibadah ini karena undang-undang

		Metode: Wawancara Mendalam		pendidikan karakter menganjurkan siswa taat pada agama yang dianutnya
			Implementasi Nilai Karakter Toleransi 2.kerja sama	Disini kebersamaan itu sudah menjadi kekuatan bagi kami. Kami ajarkan anak-anak agar supaya mereka saling gotong royong, contohnya kalau ada tugas sekolah kerja kelompok, itu mereka kerja sama, ikut lomba misalkan kita ikutkan semua, tidak ini khusus muslim ini non muslim tidak kita beda- bedakan. Dan juga kalau ada kegiatan sekolah misalkan acara tahunan sekolah semua turut bekerjasama menyukseskan
			Strategi Pembelajaran Langsung	Kami gunakan metode pembelajaran langsung, dengan memberikan penjelasan kepada anak-anak, apalagi ini pelajaran Agama Islam penting kita sampaikan dengan baik kepada anak agar mereka paham dengan baik. contoh materi- materi tentang ibadah ini harus betul-betul menjelaskan kepada siswa agar mereka paham sebelum dipraktikkan
			Strategi Pembelajaran Interaktif	Setelah kita memberikan penjelasan kepada siswa, maka kita memberikan kesempatan mereka bertanya akan suasana kelas lebih aktif. Dari pertanyaan-pertanyaan mereka kita kembangkan dengan diskusi-diskusi atau kita membagi kelompok kepada siswa untuk saling berdiskusi, dan juga kita memberi mereka tugas kelompok untuk mengerjakan di rumah, ini salah satu cara kita juga untuk membangun kerja sama, keakraban dan rasa tanggung jawab diantara mereka. Cara-cara seperti ini menurut kami efektif bagi siswa disini



			Hasil dari Penanaman Nilai Karakter 1.Indicator sekolah dan kelas	Kita memang selalu didukung dengan kebijakan sekolah yang selalu memperhatikan pentingnya pendidikan agama Islam, karena dari awal sekolah ini ada penerapan agama Islam itu sudah dibangun sehingga itu menjadi karakter baik untuk guru maupun siswa. Misalnya sekolah kita , menerima siswa katolik memberikan kesempatan juga untuk belajar agama katolik, menerima kariyawan dan guru yang tidak hanya dari kalangan muslim saja tapi yang non muslim juga sekolah terima. Itu yang menjadi budaya kami yang selalu menjadi hal berharga dalam berinteraksi dan hidup berdampingan. Kita bisa saling bekerjasama, saling membantu, saling memahami dalam rana interaksi sosial kemanusiaan kita. Dan ini yang kami tukarkan dan ajarkan kepada anak-anak disekolah ini. Di dalam kelas ketika ada materi yang mengenai dengan hal seperti ini, misalkan kami peribadi mengajar VII ada materi yang mengenai dengan sikap toleransi seperti ini kami sampaikan sebagaimana yang dilihat disekolah ini. Jadi kami lakukan pemebelajaran interaktif untuk mereka bisa bertanya dan berdiskusi sehingga membekas pada pikiran mereka bisa meraka langsung peraktekkan dalam pergaulan mereka sehari-hari disekolah ini
			Hasil dari Penanaman Nilai Karakter 2.Indikator mata pelajaran	Kami mengajar pendidikan agama Islam di kelas VIII, sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 yang kita gunakan terkait pembelajaran yang menjelaskan nilai karakter toleransi sebenarnya semua mengarah pada nilai karakter itu. Karena pemebelajaran agama memanga harus kita selaskan semua terkait nilai keyakinannya, nilai sosial masyarakatnya, misalnya kalu di kelas VIII itu banyak pemebelajaran tentang meneladani kemuliaan dan kejujuran para Nabi, ini kita ajarkan kepada mereka bagaimana mereka mencotohi kehidpannya

				para Nabi dan Rasul. Ini bisa menanamkan nilai karakter siswa, baik karakter spritualitasnya dan sosial masyarakatnya dalam artian nilai karakter toleransi itu. Dan tentu yang terpenting nilai ibadahnya. Kami pikir itu semua dapat membentuk karakter siswa dan dapat ditanamkan pada kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi mereka hidup pada lingkungan sekolah yang beragam ini dengan nilai budaya keberagaman yang sudah ditanamkan oleh sekolah maka pembelajaran ini sangat terbantu karena secara tidak langsung mereka keluar kelas bisa langsung mereka praktekkan
--	--	--	--	--

No	Informan	Identitas	Topik	Jawaban
----	----------	-----------	-------	---------



4	Siswa Kelas VII	Nama Informan: Fahmi Raja Tanggal/Waktu: 6 Desember 2022, Pukul 09.00-09.30 Tempat Wawancara: di Sekolah Metode: Wawancara Mendalam	Implementasi Nilai Karakter Toleransi 1.Saling Menghargai	Di sekolah ini kami belajar Agama Islam, banyak materi diajarkan dan kalau masalah menghargai ada juga kami pelajari, menghargai orang tua, guru dan teman, baik yang sama-sama muslim ataupun yang bukan muslim juga. Apalagi disini banyak teman kami yang non muslim guru-guru kami juga ada yang non muslim. Guru Agama Islam kami ajarkan untuk saling menghargai, contoh disini kalau lagi ibadah siang kalau teman-teman kami yang non muslim itu juga ada ibadah siang atau doa siang itu kami menghargai dengan tidak ribut, mereka juga kalau kami Shalat dzuhur mereka tidak ribut begitulah kami dapatkan disekolah ini
---	-----------------	---	---	--



No	Informan	Identitas	Topik	Jawaban
5	Siswa Kelas VIII	Nama Informan: Firda Tanggal/Waktu: 6 Desember 2022, Pukul 09.00-09.30 Tempat Wawancara: di Sekolah Metode: Wawancara Mendalam	Implementasi Nilai Karakter Toleransi 1.Saling Menghargai	Kami mendapatkan pelajaran Agama Islam sejak kelas VII banyak pelajaran yang kami dapat, dari ibadah sampai muamalah, kalau di kelas VIII ada pelajaran juga tentang toleransi dan menghargai perbedaan, kami diajarkan bagaimana bisa menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita, tidak boleh memilih teman dan tetap berteman meskipun berbeda keyakinan apalagi disekolah kami banyak teman-teman yang non muslim tapi kami berteman semua



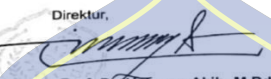
No	Informan	Identitas	Topik	Jawaban
6	Siswa Kelas IX	Nama Informan: Fahrin Fairuz Tanggal/Waktu: 6 Desember 2022, Pukul 09.00-09.30 Tempat Wawancara: di Sekolah Metode: Wawancara Mendalam	Implementasi Nilai Karakter Toleransi 2.kerja sama	kami diajarkan untuk tidak memilih teman, saya punya banyak teman yang non muslim kami selalu berteman baik, waktu istirahat kami bermain bersama-sama, main bola, pergi kantin, bahkan kalau ada teman yang tidak bawa uang jajan kami saling memberi baik yang muslim maupun yang non muslim. Apalagi kalau ada tugas-tugas sekolah kami selalu bekerja sama-sama, buat PR, atau piket kelas kami kerja bersama- sama, kerja bakti setiap hari sabtu atau jum'at kami selalu kerja bersama-sama



No	Informan	Identitas Subjek	Topik	Jawaban
7	Siswa Kelas IX	Nama Informan: Resti Aulia Tanggal/Waktu: 6 Desember 2022, Pukul 09.00-09.30 Tempat Wawancara: di Sekolah Metode: Wawancara Mendalam	Implementasi Nilai Karakter Toleransi 2.kerja sama	yang saya dapatkan disekolah ini tentang toleransi itu, kami selalu diajarkan tentang nilai kebersamaan apalagi di pelajaran Agama Islam, tentang toleransi dan menghargai perbedaan itu ada di pelajaran kelas IX, kami praktikan dalam sehari-hari di sekolah contoh, kalau kerja bakti sekolah, tugas piket kelas dan selalu sama-sama kerja kelompok kalau ada PR di rumah
			Implementasi Nilai Karakter Toleransi 3.peduli sesama	saya senang sekolah disini karena teman-teman sangat perhatian. Kami tidak pernah membeda-bedakan semua kami saling peduli, kalau teman tidak bawa uang jajan kami bantu jajan bersama, kalau ada teman sakit kami datang menjenguk membawakan hadiah untuk dia, kalau teman dapat musibah kami bantu, apalagi kalau ada bencana alam kami turun untuk galang dana bersama



2. IZIN PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PROGRAM PASCASARJANA بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 14 Jumadilawal 1444 H 7 Desember 2022 M Nomor : 1830/B.3-II/XII/1444/2022 Lamp. : - Hal : Permohonan Izin Penelitian Kepada Yth, Kepala SMP Muhammadiyah Waipare Kab. Sikka Nusa Tenggara Timur di - Tempat Assalamu Alaikum Wr. Wb. Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar : Nama : Abdul Gadri Jihad NIM : 105011104220 Program Studi : Magister Pendidikan Islam Judul Tesis : Penanaman Nilai Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah Waipare Kab. Sikka Nusa Tenggara Timur Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Demikian permohonan ini, atas perhatian/bantuannya diucapkan terima kasih. Wassalamu Alaikum Wr. Wb. Direktur,  Prof. Dr. H. Trwan Akib, M.Pd. NBM : 613 949 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Website : pusco.unismuh.ac.id Email : pusco@unismuh.ac.id Dipindai dengan CamScanner Surat Pengantar Penelitian	MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH CABANG GELITING SMP MUHAMMADIYAH WAIPARE Jln.Nairoa Waipare Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur . Kode pos (86181) SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN Nomor : 58 / SMP.M/ SKTMP/ I /2023 Yang bertanda tangan di bawah ini : Nama : Marhamatul Aliyah Chaliq, S.Pd NIP : - Jabatan : Kepala SMP Muhammadiyah Waipare Alamat : Waipare Dengan ini menerangkan, bahwa: Nama : Abdul Gadri Jihad Jenis Kelamin : Laki Laki Pekerjaan : Mahasiswa, Jurusan : Magister Pendidikan Islam Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221. Telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul “ Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah Waipare Kab.Sikka Nusa Tenggara Timur. Demikian Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya. Waipare, 17 Januari 2023 Kepala  Marhamatul Aliyah Chaliq, S.Pd NIP : - Surat Telah Menyelesaikan Penelitian
--	--

3. DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Informan VRS



Wawancara dengan informan FF



Wawancara dengan Informan F dan RA



Wawancara dengan Informan IW



Kelompok Diskusi



Wawancara dengan Informan FR



Wawancara dengan Informan MAC







**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Abdul Gadri Jihad

NIM : 105011104220

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 08 Februari 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Musdalih M.I.P
NIM. 904 591